

PENDAMPINGAN Psikologi  
BELAJAR ANAK BURUH

# MIGRAN

TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Buku **Pendampingan Psikologi Belajar Anak Buruh Migran: Tinjauan Pendidikan Agama Katolik** mengangkat isu penting mengenai pendampingan psikologis dan pendidikan agama bagi anak-anak buruh migran. Dalam konteks ini, buku ini membahas tantangan yang dihadapi oleh anak-anak buruh migran dalam proses belajar, terutama dalam aspek psikologis yang berkaitan dengan stres, kesepian, dan perasaan terasing akibat kurangnya perhatian dari orang tua yang bekerja di luar negeri. Buku ini juga menyajikan tinjauan tentang peran pendidikan agama Katolik dalam memberikan rasa harapan, identitas, dan kedamaian bagi anak-anak tersebut. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap kondisi sosial-ekonomi mereka, buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para pendidik, orang tua, dan pihak terkait dalam mendukung perkembangan anak-anak buruh migran melalui pendampingan psikologis yang berbasis pada nilai-nilai agama Katolik.



ISBN: 978-623-8679-25-6



9 786238 679256

PENDAMPINGAN Psikologi BELAJAR ANAK BURUH MIGRAN

PENDAMPINGAN Psikologi  
BELAJAR ANAK BURUH

# MIGRAI

TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK



Dr. Hermania Bhoki, S. Fil., M.Pd.

©



RUANG TENTOR

RUANG TENTOR

www.penerbitruangtentor.com  
penerbitruangtentor@gmail.com  
Anggota IKAPI: No. 053/SSL/2023

**PENDAMPINGAN PSIKOLOGI BELAJAR ANAK  
BURUH MIGRAN**  
**Tinjauan Pendidikan Agama Katolik**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENDAMPINGAN PSIKOLOGI BELAJAR ANAK  
BURUH MIGRAN  
Tinjauan Pendidikan Agama Katolik**

**Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd.**



**CV. RUANG TENTOR  
2024**

**PENDAMPINGAN PSIKOLOGI BELAJAR ANAK BURUH  
MIGRAN: Tinjauan Pendidikan Agama Katolik**

**Penulis:**

Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd.

**ISBN: 978-623-8679-25-6**

**Editor:**

Vinsensius Bawa Toron, Amran Hapsan

**Penyunting:**

Amran Hapsan

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Tim Kreasi CV. Ruang Tentor

**Penerbit:**

CV. RUANG TENTOR

**Alamat Redaksi:**

Jl. Borong Sapiri, Komp. Perum. Bukit Grand Mas 2

Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa, 92171.

HP: 082347347967, Website: [www.penerbitruangtentor.com](http://www.penerbitruangtentor.com)

E-mail: [penerbitruangtentor@gmail.com](mailto:penerbitruangtentor@gmail.com)

**Anggota IKAPI:** No. 053/SSL/2023

**Cetakan Pertama,** 30 November 2024

98 halaman, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2024 CV. RUANG TENTOR

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku **"PENDAMPINGAN PSIKOLOGI BELAJAR ANAK BURUH MIGRAN: Tinjauan Pendidikan Agama Katolik"** dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini hadir sebagai respons atas kebutuhan mendesak akan panduan komprehensif dalam memberikan pendampingan psikologis kepada anak-anak buruh migran yang memiliki tantangan unik dalam proses pembelajaran mereka.

Fenomena buruh migran telah menjadi realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat Indonesia. Di balik kontribusi ekonomi yang signifikan dari para buruh migran, terdapat tantangan besar yang dihadapi oleh anak-anak mereka, terutama dalam aspek pendidikan dan perkembangan psikologis. Ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua secara fisik seringkali berdampak pada motivasi belajar, konsentrasi, dan perkembangan sosio-emosional anak.

Buku ini menyajikan pendekatan terintegrasi yang menggabungkan perspektif psikologi pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan agama Katolik. Melalui empat bab utama, pembaca akan diajak untuk memahami berbagai strategi pendampingan psikologis, mulai dari peningkatan motivasi belajar, penguatan konsentrasi, pemberian dukungan sosio-emosional, hingga peran vital guru agama Katolik dan sekolah dalam proses pendampingan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi berharga bagi para pendidik, psikolog pendidikan, guru agama Katolik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya memberikan pendampingan yang optimal kepada anak-anak buruh migran. Pendekatan holistik yang diusung dalam buku ini diharapkan

dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan memperhatikan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dan saran konstruktif dari para pembaca untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendampingan psikologis belajar anak-anak buruh migran di Indonesia.

Waibalun, Oktober 2024

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I STRATEGI PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK BURUH MIGRAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Motivasi Belajar Dan Intervensi Perilaku Kognitif.....	1
1.2. Pendekatan Terapi Naratif.....	4
1.3. Pengembangan Efikasi Diri Untuk Harapan Masa Depan	6
1.4. Penguatan Positif dan Umpan Balik Yang Konstruktif.....	9
1.5. Regulasi Diri Dan Emosi.....	15
<b>BAB II PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS UNTUK KONSENTRASI BELAJAR ANAK BURUH MIGRAN.....</b>	<b>19</b>
2.1. Strategi Kolaboratif Guru -Psikolog .....	19
2.2. Intervensi Kognitif-Spiritual.....	21
2.3. Pendampingan Psikologis Yang Terintegrasi .....	26
2.4. Pendampingan Terpadu.....	31
<b>BAB III DUKUNGAN SOSIO-EMOSIONAL DALAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS BELAJAR ANAK BURUH MIGRAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Optimalisasi Dukungan Teman Sebaya untuk Kesejahteraan Psikologis .....	43
3.2 Relasi Guru-Murid Yang Responsif.....	48
3.3 Peran Orangtua Asuh .....	51
3.4 Membangun Lingkungan Belajar Inklusif Dan Suportif	54
3.5 Destigmatisasi dan Pencegahan Diskriminasi.....	57
<b>BAB IV PERAN GURU AGAMA KATOLIK, SEKOLAH DAN PENGAWAS.....</b>	<b>63</b>

4.1. Peran Guru Agama Katolik Dan Sekolah.....	63
4.2. Peran Pengawas Internal dalam Monitoring dan Evaluasi .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>89</b>

# **BAB I**

## **STRATEGI PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK BURUH MIGRAN**

### **1.1. Motivasi Belajar Dan Intervensi Perilaku Kognitif**

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan individu untuk terlibat dalam kegiatan belajar, mengupayakan usaha yang diperlukan, dan mempertahankan keterlibatan dalam rangka mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Bandhu et al., 2024). Motivasi belajar sebagai proses yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar (Bakar, 2014). Motivasi belajar adalah keadaan yang mendorong dan mempertahankan keterlibatan individu dalam aktivitas belajar tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor personal, lingkungan, dan kontekstual (Hendrawati & Wuryandani, 2023).

Motivasi belajar penting bagi keberhasilan akademik peserta didik. Motivasi belajar sering kali menjadi tantangan bagi siswa anak buruh migran. Siswa dari kelompok anak-anak buruh migran menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis akibat ditinggalkan oleh orang tua mereka yang bekerja di luar daerah bahkan di luar negeri. Anak-anak buruh migran sering kali merasa kurang diperhatikan, kurang dukungan, dan mendapat stigma sosial, yang berdampak buruk pada menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak buruh migran, salah satunya adalah melalui intervensi kognitif-perilaku.

Intervensi perilaku kognitif adalah pendekatan terapi yang berfokus pada modifikasi pola pikir dan perilaku maladaptif (Woolfolk, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu

individu mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang dapat mempengaruhi perilaku dan emosi mereka. Dalam konteks anak buruh migran, intervensi perilaku kognitif dapat digunakan untuk mengatasi masalah motivasi belajar dengan mengubah pola pikir dan perilaku yang menghambat proses belajar.

Intervensi perilaku kognitif dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran dapat didasarkan pada teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan peran efikasi diri (*self-efficacy*) dalam mempengaruhi motivasi dan perilaku individu. Efikasi diri itu sendiri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk berhasil dalam tugas atau situasi tertentu (Santrock, 2018).

Anak buruh migran seringkali mengalami rendahnya efikasi diri dalam belajar akibat perasaan ditinggalkan, kurang dukungan, dan stigma sosial. Intervensi perilaku kognitif dapat membantu meningkatkan efikasi diri mereka dengan mengubah pola pikir negatif yang menghambat motivasi belajar.

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran dapat dilakukan dengan intervensi perilaku kognitif yang dikolaborasikan dengan pendekatan spiritual berdasarkan ajaran Gereja Katolik tentang pentingnya cinta kasih dan harapan dalam kehidupan manusia menjadi nilai yang harus diperjuangkan untuk membantu anak-anak buruh migran mengembangkan resiliensi atau kemampuan yang ada dalam diri anak untuk keluar dari keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dalam kondisi tersebut dan dapat meningkatkan motivasi belajar yang lebih kuat (Fransiskus, 2013). Teknik-teknik seperti meditasi, doa, dan refleksi spiritual dapat digunakan untuk membantu anak-anak buruh migran mengelola emosi negatif dan meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar. Bimbingan spiritual dan konseling pastoral juga

dapat dilakukan untuk membantu anak-anak buruh migran menghadapi tantangan hidupnya dengan lebih baik (Sutanto, 2018).

Implementasi intervensi kognitif untuk meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama dimulai dengan penilaian awal untuk mengidentifikasi pola pikir negatif, perilaku maladaptif, dan tantangan spesifik dalam belajar. Selanjutnya, diterapkan berbagai teknik seperti restrukturisasi kognitif, pemecahan masalah, dan latihan keterampilan untuk membantu mengatasi pola pikir negatif yang menghambat motivasi belajar, disertai dengan perspektif spiritual untuk meningkatkan rasa percaya diri. Pendekatan naratif juga digunakan untuk membantu anak-anak mengeksplorasi cerita hidup mereka, mengidentifikasi tema-tema negatif yang menghambat motivasi belajar, dan membangun narasi alternatif yang lebih positif. Proses ini diperkuat dengan bimbingan spiritual dan konseling pastoral, termasuk kegiatan meditasi, doa, dan refleksi spiritual untuk mengelola emosi negatif dan meningkatkan rasa percaya diri. Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi kemajuan secara berkala untuk menilai peningkatan motivasi belajar, dengan penyesuaian atau penambahan teknik-teknik baru jika diperlukan untuk memaksimalkan hasil intervensi.

Implementasi kognitif dapat memberi peluang bagi dimensi spiritual untuk memperkuat intervensi perilaku kognitif untuk membantu anak-anak buruh migran mengembangkan resiliensi dan motivasi belajar yang lebih kuat (Fransiskus, 2013). Dimensi spiritual dapat dilakukan seperti; meditasi, doa, dan refleksi spiritual untuk menolong anak-anak buruh migran dapat menghadapi tantangan hidup, mengelola emosi negatif, membangun rasa percaya diri, menemukan kekuatan batin, meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan

belajar dan menemukan tujuan serta makna dalam proses belajar. Anak-anak buruh migran dapat dibantu untuk memahami bahwa mereka adalah makhluk yang berharga dan dicintai oleh Tuhan, sehingga mereka dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan mencapai potensi terbaik mereka (Sutanto, 2018).

Dengan demikian, intervensi perilaku kognitif yang diintegrasikan dengan pendekatan spiritual dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran. Dukungan spiritual dapat mendorong anak-anak buruh migran meningkatkan efikasi diri, resiliensi, dan motivasi belajar yang lebih kuat sehingga anak buruh migran dapat mengubah pola pikir negatif dan membangun narasi hidup yang lebih positif.

## **1.2. Pendekatan Terapi Naratif**

Terapi naratif adalah pendekatan terapi yang berfokus pada eksplorasi dan restrukturisasi cerita hidup individu. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia memberi makna pada pengalaman hidupnya melalui narasi atau cerita yang mereka bangun sendiri. Terapi naratif dapat digunakan untuk membantu siswa dari kalangan anak-anak buruh migran mengeksplorasi dan menantang narasi hidup yang menghambat motivasi belajar, serta membangun narasi alternatif yang lebih positif dan membangun. Terapi naratif didasarkan pada teori konstruksi pribadi yang menekankan bahwa manusia secara aktif membangun makna dan interpretasi tentang dunia dan pengalaman hidupnya. Pendekatan terapi naratif memberi peluang pada anak-anak buruh migran untuk mengeksplorasi narasi hidup mereka, mengidentifikasi tema-tema negatif yang menghambat motivasi belajar kemudian membuangnya, dan membangun narasi alternatif yang lebih positif dengan teknik-teknik seperti pengembangan cerita, pemetaan narasi, dan

mengeksplorasi pengecualian (*exceptions*) dalam narasi hidup mereka (Neimeyer & Raskin, 2001).

Guru pendidikan agama Katolik dapat berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa anak buruh migran dengan menggunakan terapi naratif dan dimensi spiritual yang menekankan pentingnya cinta kasih, pengampunan, dan harapan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini dapat membantu anak-anak buruh migran mengembangkan narasi hidup yang lebih positif dan menemukan makna serta tujuan dalam proses belajar (Vinueza, 2017).

Terapi naratif yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual, misalnya, konsep belas kasih dalam ajaran Katolik dapat membantu anak-anak buruh migran mengatasi perasaan bersalah, memaafkan diri sendiri, dan menumbuhkan harapan untuk masa depan yang lebih baik dan konsep cinta kasih Tuhan dapat memberikan perspektif baru tentang makna dan tujuan hidup, yang dapat memperkuat motivasi belajar anak-anak buruh migran (Francis, 2013). Guru pendidikan agama Katolik dapat memberikan dukungan dalam bentuk bimbingan spiritual dan konseling pastoral untuk membantu anak-anak buruh migran menghadapi tantangan hidup mereka dengan lebih baik.

Implementasi terapi naratif dalam pendampingan psikologis untuk meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran diawali dengan penilaian awal untuk mengidentifikasi narasi hidup mereka, termasuk tema-tema negatif yang menghambat motivasi belajar. Proses ini dilanjutkan dengan penerapan berbagai teknik seperti pengembangan cerita, pemetaan narasi, dan eksplorasi pengecualian untuk membantu anak-anak menggali narasi hidup mereka secara lebih mendalam. Tahap berikutnya fokus pada membantu anak-anak menantang narasi hidup yang negatif dan membangun narasi alternatif yang lebih positif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti cinta kasih, pengampunan, dan harapan. Proses

ini diperkuat dengan bimbingan spiritual dan konseling pastoral, termasuk kegiatan refleksi spiritual dan doa, yang membantu anak-anak menemukan makna dan tujuan dalam proses belajar mereka. Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi kemajuan secara berkala untuk menilai efektivitas restrukturisasi narasi hidup dalam meningkatkan motivasi belajar, dengan penyesuaian atau penambahan teknik baru bila diperlukan untuk mengoptimalkan hasil intervensi.

Pendekatan terapi naratif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual oleh guru pendidikan agama Katolik dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran. Anak-anak buruh migran yang dapat mengeksplorasi dan merekonstruksi narasi hidup yang lebih positif, dan mendapat dukungan spiritual akan dapat menemukan makna dan tujuan dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan memberikan solusi yang lebih baik bagi anak-anak buruh migran dalam menghadapi tantangan belajar.

### **1.3. Pengembangan Efikasi Diri Untuk Harapan Masa Depan**

Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk berhasil dalam tugas atau situasi tertentu (Chery, 2024; Gallagher, 2012). Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya untuk mengorganisir dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai berbagai bentuk kinerja yang telah ditetapkan. Efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha

yang dikeluarkan, dan ketekunan seseorang dalam menghadapi kesulitan (Schunk, 1991).

Anak-anak buruh migran seringkali mengalami rendahnya efikasi diri dalam belajar akibat perasaan ditinggalkan, kurang dukungan, dan stigma sosial yang menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri dalam kemampuan akademik mereka, yang pada gilirannya dapat menghambat motivasi belajar (Alfiasari et al., 2022). Oleh karena itu, pendampingan psikologis yang berfokus pada pengembangan efikasi diri siswa anak-anak buruh migran menjadi sangat penting untuk menghadirkan dalam diri siswa keyakinan atau penilaian seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam melakukan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri bagi siswa sangat penting karena mempengaruhi pemilihan tugas dan aktivitas, usaha yang dikeluarkan dalam belajar, ketekunan saat menghadapi kesulitan dan performa akademik secara keseluruhan.

Strategi yang efektif diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar bagi anak-anak buruh migran. Strateginya adalah bahwa setelah mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi psikologis anak, pendampingan dilanjutkan dengan menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan efikasi diri dalam belajar. Pengembangan efikasi diri pada anak buruh migran dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi yang komprehensif. Strategi pertama adalah memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) melalui pemberian tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan anak, dimulai dari yang sederhana hingga bertahap menuju yang lebih kompleks. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri anak terhadap kemampuan belajarnya. Pembelajaran melalui pengamatan (*vicarious experience*) juga diterapkan dengan mengenalkan role model yang memiliki latar belakang serupa namun berhasil mencapai prestasi akademik yang baik.

Kedua strategi tersebut diperkuat dengan pemberian motivasi, umpan balik positif, dan kata-kata penyemangat yang membangun kepercayaan diri anak-anak dalam kemampuan akademik mereka. Sebagai komponen penting lainnya, anak-anak dibantu untuk mengelola emosi negatif seperti kecemasan dan depresi yang dapat menghambat efikasi diri, melalui penerapan teknik-teknik seperti relaksasi, meditasi, dan regulasi emosi untuk meningkatkan kenyamanan emosional dan kepercayaan diri dalam belajar (Haer & Yuniarti, 2023).

Persuasi verbal menjadi komponen penting dalam proses pendampingan, di mana anak-anak diberikan dorongan dan umpan balik positif secara konsisten untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap potensi yang dimiliki. Pengelolaan emosi juga menjadi fokus utama, mengingat kondisi psikologis anak buruh migran yang rentan mengalami tekanan emosional akibat perpisahan dengan orang tua. Mereka dibantu untuk mengembangkan strategi coping yang sehat dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan personal.

Beberapa proses tersebut bertujuan untuk membangun fondasi psikologis yang kuat, di mana anak-anak buruh migran tidak hanya memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam belajar, tetapi juga memiliki pandangan positif terhadap masa depan mereka. Dengan meningkatnya efikasi diri untuk harapan masa depan, diharapkan motivasi belajar mereka juga akan meningkat, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian prestasi akademik yang lebih baik.

Proses pengembangan efikasi diri untuk harapan masa depan dalam pendampingan psikologis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa anak buruh migran merupakan langkah penting yang memerlukan pendekatan komprehensif dan sistematis.

Tahap awal dimulai dengan melakukan asesmen mendalam untuk mengidentifikasi tingkat efikasi diri dan

harapan masa depan yang dimiliki oleh anak-anak buruh migran. Proses identifikasi ini mencakup pemahaman terhadap berbagai tantangan motivasi belajar yang mereka hadapi, seperti keterbatasan akses pendidikan, kurangnya dukungan keluarga karena orang tua bekerja di luar negeri, serta kondisi sosial ekonomi yang mungkin kurang mendukung. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian bimbingan spiritual dan konseling pastoral baik konseling individu maupun kelompok oleh Guru Pendidikan Agama Katolik untuk membantu siswa anak-anak buruh migran agar mereka dapat menemukan makna dan tujuan hidup, serta membangun visi positif tentang masa depan mereka melalui pendidikan.

Pengembangan efikasi diri untuk harapan masa depan melalui pendampingan psikologis yang terintegrasi dengan perspektif spiritual dari guru Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran. Peningkatan kepercayaan diri dalam kemampuan akademik dan membangun visi positif tentang masa depan dapat mendorong anak-anak buruh migran untuk menemukan motivasi yang lebih kuat untuk belajar dan mencapai potensinya yang optimal. Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi kemajuan secara berkala untuk menilai peningkatan efikasi diri, harapan masa depan, dan motivasi belajar pada anak-anak buruh migran, dengan penyesuaian intervensi bila diperlukan untuk mengoptimalkan hasil.

#### **1.4. Penguatan Positif dan Umpan Balik Yang Konstruktif**

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah teknik yang digunakan dalam terapi perilaku untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang diinginkan dengan memberikan konsekuensi yang menyenangkan atau menguntungkan setelah perilaku tersebut terjadi (Putri &

Ningsih, 2021). Penguatan positif sebagai peristiwa atau stimulus yang diberikan setelah suatu perilaku terjadi untuk memperkuat perilaku dengan menambahkan sesuatu yang menyenangkan atau diinginkan dan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi kembali di masa depan (Slife & Williams, 2014). Penguatan positif sebagai konsekuensi menyenangkan yang diberikan untuk memperkuat perilaku tertentu, sehingga meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut. Penguatan positif dapat berupa pujian, hadiah, atau hak istimewa yang diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul (Slavin, 2014).

Penguatan positif didasarkan pada prinsip-prinsip teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dipertahankan melalui pemberian *reinforcement* atau penguatan (Krishnan & Amutan, 2014).

Teori penguatan positif yang berakar pada prinsip *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner merupakan pendekatan fundamental dalam psikologi pembelajaran dan modifikasi perilaku. Konsep ini menjelaskan bagaimana perilaku dapat dibentuk, dipertahankan, dan ditingkatkan melalui pemberian *reinforcement* atau penguatan yang tepat. Dalam perspektif ini, ketika suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan atau bermanfaat, maka kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi di masa mendatang semakin meningkat.

Skinner menekankan bahwa efektivitas penguatan positif sangat bergantung pada beberapa faktor kunci, termasuk ketepatan waktu pemberian penguatan, konsistensi, dan kesesuaian dengan karakteristik individu. Penguatan yang diberikan segera setelah munculnya perilaku yang diinginkan akan lebih efektif dibandingkan dengan penguatan yang tertunda. Selain itu, pemilihan jenis penguatan juga harus

mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan individu, karena apa yang dianggap sebagai penguatan positif bagi satu orang mungkin tidak memiliki efek yang sama bagi orang lain.

Dalam praktik pendidikan dan pengembangan perilaku, penerapan prinsip penguatan positif telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, pembelajaran, dan pembentukan kebiasaan positif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga mempertimbangkan aspek kognitif dan emosional yang menyertainya.

Penguatan positif dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa anak-anak buruh migran dengan memberikan penghargaan, pujian, atau hadiah setelah mereka menunjukkan perilaku belajar yang positif. Penguatan positif dapat membantu anak-anak buruh migran merasakan kepuasan dan kesenangan dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik (Maisarah, 2024).

Umpan balik konstruktif (*constructive feedback*) adalah teknik yang digunakan dalam terapi kognitif-perilaku untuk memberikan informasi yang membantu individu meningkatkan perilaku atau kinerjanya (Cully et al., 2020). Umpan balik yang konstruktif merupakan informasi yang diberikan kepada individu mengenai kemampuan atau performanya yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri dan motivasi intrinsik dalam mencapai tujuan pembelajaran atau performa tertentu. Umpan balik konstruktif sebagai informasi tentang bagaimana seseorang sedang melakukan upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Menurutnya, umpan balik yang konstruktif harus bersifat objektif, spesifik, dapat ditindaklanjuti, tepat waktu, dan berkelanjutan untuk mendukung perbaikan kinerja (Wiggins, 2021). Umpan balik konstruktif sebagai informasi yang diberikan oleh agen (guru, teman sebaya, buku, diri sendiri, atau

pengalaman) mengenai aspek-aspek kinerja atau pemahaman seseorang. Umpan balik konstruktif harus menjawab tiga pertanyaan utama: Ke mana saya akan pergi? (tujuan), Bagaimana saya melakukannya? (kemajuan), dan Apa langkah selanjutnya? (tindakan) (Hattie & Group, 2009). Umpan balik konstruktif berfokus pada peningkatan kinerja dan pembelajaran, bersifat spesifik dan dapat ditindaklanjuti, memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran

Umpan balik konstruktif yang efektif harus spesifik, terkait langsung dengan usaha yang dilakukan, dan diberikan pada waktu yang tepat. Umpan balik positif sebagai komunikasi atau informasi yang mendukung perasaan kompetensi seseorang dalam konteks *self-determination theory*. Mereka berpendapat bahwa umpan balik positif yang informatif dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan kompetensi (Bandura, 1997; Deci & Ryan, 2000).

Umpan balik konstruktif didasarkan pada prinsip-prinsip teori kognitif sosial yang menekankan pentingnya observasi pembelajaran dan pemodelan dalam pembentukan perilaku (Firmansyah & Saepulah, 2023). Umpan balik konstruktif dapat digunakan untuk membantu anak-anak buruh migran mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam proses belajar. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat memberikan umpan balik yang konstruktif artinya umpan balik yang spesifik, terfokus pada perilaku, dan dilakukan dengan cara yang positif dan membangun untuk membantu siswa anak-anak buruh migran agar dapat meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif, dan menumbuhkan motivasi untuk terus memperbaiki diri dalam proses belajar.

Guru Pendidikan Agama Katolik dapat menerapkan penguatan positif dan umpan balik yang konstruktif untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa anak buruh migran. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat memberikan dukungan dan bimbingan spiritual yang memperkuat strategi kedua strategi tersebut agar nilai-nilai iman dan moral Katolik seperti cinta kasih dan harapan dapat membantu anak-anak buruh migran merasakan kasih sayang dan diterima, sehingga mereka dapat lebih terbuka untuk menerima penguatan positif dan umpan balik konstruktif sekaligus menemukan makna dan tujuan dalam proses belajar (Francis, 2013). Dukungan dan bimbingan spiritual dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa anak-anak buruh migran untuk belajar, sehingga penguatan positif dan umpan balik konstruktif yang diberikan oleh guru tersebut dapat lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mereka.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Katolik juga dapat menjadi *role model* dalam memberikan penguatan positif dan umpan balik konstruktif yang membangun dan sesuai dengan nilai-nilai imandan moral Katolik untuk membantu anak-anak buruh migran mengembangkan sikap yang positif dan memiliki rasa percaya diri dalam proses belajar.

Guru Pendidikan Agama Katolik dapat melaksanakan penguatan positif dan umpan balik konstruktif dalam pendampingan psikologis untuk meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran melalui beberapa tahapan sistematis. Proses ini diawali dengan penilaian awal untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar dan area yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran mereka. Selanjutnya, guru memberikan penguatan positif berupa pujian, hadiah, atau penghargaan ketika anak-anak menunjukkan perilaku belajar yang positif, seperti penyelesaian tugas, partisipasi aktif di kelas, atau pencapaian prestasi akademik tertentu. Proses ini juga dilengkapi dengan pemberian umpan balik konstruktif yang spesifik dan terfokus pada perilaku, disampaikan dengan cara positif untuk membantu anak-anak mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan

dalam proses belajar mereka. Bimbingan spiritual dan konseling pastoral juga diberikan untuk membantu anak-anak merasakan kasih sayang dan penerimaan serta menemukan makna dan tujuan dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterbukaan mereka dalam menerima penguatan positif dan umpan balik konstruktif.

Penguatan positif dan umpan balik konstruktif melalui pendampingan psikologis yang terintegrasi dengan perspektif spiritual dari ajaran dan teladan guru Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa anak buruh migran. Pemberian penghargaan atas perilaku belajar yang positif, serta umpan balik yang membangun dan dilakukan dengan cara yang positif dapat mendorong peningkatan motivasi intrinsik siswa anak-anak buruh migran dan selanjutnya dapat mendorong kepuasan dan kesenangan dalam proses belajar, serta mengembangkan kesadaran diri dan strategi belajar yang lebih efektif untuk mencapai potensi terbaik dalam proses pembelajaran yakni pencapaian tujuan belajar yang optimal.

Penguatan positif dan umpan balik konstruktif melalui pendampingan psikologis yang terintegrasi dengan perspektif spiritual dari guru Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa anak buruh migran dalam menghadapi tantangan belajar dan mencapai potensi terbaik mereka melalui peningkatan motivasi belajar.

Sebagai tahap akhir dari penguatan positif dan umpan balik konstruktif, dapat dilakukan evaluasi kemajuan secara terprogram dan berkala untuk menilai peningkatan motivasi belajar melalui penerapan penguatan positif dan umpan balik konstruktif tersebut.

## 1.5. Regulasi Diri Dan Emosi

Regulasi diri (*self-regulation*) adalah kemampuan individu untuk mengontrol dan mengarahkan pikiran, emosi, dan perilaku mereka dalam mencapai tujuan tertentu (Billore et al., 2023). Regulasi diri sebagai proses di mana peserta didik secara sistematis mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Regulasi diri melibatkan pengaturan metakognitif, motivasional, dan perilaku aktif dalam proses belajar personal (Zimmerman, 1990). Regulasi diri juga dipahami sebagai proses di mana individu secara sistematis mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan penetapan tujuan, pemantauan diri, penggunaan strategi, dan evaluasi diri terhadap kemajuan belajar (Schunck, 1995). Regulasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi, perilaku, dan pencapaian individu (Bandura, 1991).

Emosi sebagai hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Dalam teorinya yang dikenal sebagai teori James-Lange, ia menyatakan bahwa emosi adalah hasil dari interpretasi tubuh terhadap reaksi fisiologis yang muncul sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan Cabrera, (2021). Emosi sebagai suatu keadaan kompleks yang melibatkan unsur perasaan yang subjektif, respons tubuh yang bersifat biologis, dan kecenderungan untuk bertindak. Emosi timbul sebagai hasil dari penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) seseorang terhadap hubungannya dengan lingkungan dan signifikansi hubungan tersebut bagi kesejahteraan dirinya (Kemper & Lazarus, 1992).

Anak-anak buruh migran seringkali menghadapi tantangan dalam regulasi diri, seperti kesulitan mengelola emosi negatif, mempertahankan perhatian dan konsentrasi, serta mengatur strategi belajar yang efektif. Tantangan terhadap regulasi diri

dapat disebabkan oleh faktor-faktor dalam diri seperti depresi, kecemasan, dan kurangnya dukungan yang mereka alami (Gao et al., 2015). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik dapat melakukan pendampingan psikologis bagi siswa anak buruh migran yang berfokus pada pengembangan regulasi diri dan manajemen emosi.

Pendampingan psikologis untuk mengembangkan regulasi diri dan manajemen emosi siswa anak-anak buruh migran agar dapat belajar dengan baik melalui beberapa strategi antara lain: membantu siswa anak buruh migran mengidentifikasi dan memahami emosi yang dirasakan, baik positif maupun negatif, melalui kegiatan seperti penulisan jurnal emosi, eksplorasi ekspresi emosi melalui seni, atau diskusi kelompok; mengajarkan strategi efektif untuk mengelola emosi negatif seperti teknik relaksasi, pernafasan, restrukturisasi kognitif, dan mindfulness, yang dapat membantu mengatasi kecemasan, depresi, serta emosi lain yang mengganggu proses belajar; meningkatkan kemampuan mempertahankan perhatian dan konsentrasi selama belajar juga perlu dilatih, misalnya melalui teknik manajemen waktu, pelatihan atensi, dan penerapan strategi belajar yang efektif; menetapkan tujuan belajar yang realistis dan bermakna, disertai pemantauan kemajuan dalam mencapainya, dapat meningkatkan motivasi dan regulasi diri anak-anak dalam proses belajar mereka.

Pendampingan psikologis dapat dilakukan secara efektif yang berfokus pada regulasi diri dan manajemen emosi siswa anak-anak buruh migran terkait dengan merancang dan menerapkan strategi yang dapat mendukung regulasi diri dan manajemen emosi siswa anak-anak buruh migran, baik di lingkungan terapi maupun di sekolah. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat membentuk siswa dari kalangan anak-anak buruh migran untuk memiliki strategi regulasi diri dan manajemen emosi yang efektif, yang mendukung keaktifan siswa tersebut

dalam proses pembelajaran di kelas. Guru Pendidikan Agama Katolik juga perlu menciptakan sistem dukungan yang komprehensif bagi siswa anak-anak buruh migran, baik melalui konseling individu, konseling kelompok, maupun intervensi kelas.

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa anak buruh migran dapat dilakukan melalui strategi regulasi diri dan manajemen emosi. Guru pendidikan agama Katolik dapat memberikan bimbingan spiritual dalam kegiatan konseling pastoral untuk memperkuat pendekatan tersebut dan membantu anak-anak buruh migran menemukan kekuatan batin dalam menghadapi tantangan emosional dan psikologis sehingga mereka mengelola emosi negatif, menemukan ketenangan batin, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar (Gunarto et al., 2024).

Guru pendidikan agama Katolik juga dapat merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual, seperti menggunakan metafora atau kisah-kisah inspiratif Kitab Suci dalam mengajarkan regulasi diri dan manajemen emosi kepada peserta didik dari kalangan anak-anak buruh migran.

Implementasi strategi regulasi diri dan manajemen emosi untuk meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran dapat dilakukan melalui serangkaian langkah yang komprehensif. Langkah-langkat tersebut dimulai dengan penilaian awal untuk mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi siswa anak buruh migran dalam hal regulasi diri, manajemen emosi, dan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penilaian ini, strategi yang sesuai dirancang untuk mendukung aspek-aspek tersebut, baik di lingkungan terapi maupun sekolah. Implementasi strategi dilakukan melalui sesi terapi individu atau kelompok, yang juga mencakup dukungan spiritual dan konseling pastoral untuk

membantu siswa anak buruh migran menemukan kekuatan batin dalam menghadapi tantangan emosional. Penerapan strategi ini dilakukan dengan pemberian kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih meregulasi emosi dan perhatian dalam proses pembelajaran, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual baik di dalam maupun di luar kelas.

Penting juga bagi para guru Pendidikan Agama Katolik untuk mengikuti pelatihan tentang strategi regulasi diri dan manajemen emosi yang efektif, sehingga mereka dapat menerapkannya dengan baik dalam proses pembelajaran.

Evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa anak buruh migran dalam meningkatkan regulasi diri, manajemen emosi, dan motivasi belajar dilakukan, disertai dengan penyesuaian atau penambahan strategi intervensi untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Pendekatan holistik ini mendorong tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional dan akademik anak-anak buruh migran secara optimal.

Penggunaan strategi regulasi diri dan manajemen emosi, dengan integrasi perspektif spiritual dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak buruh migran. Pengembangan kemampuan anak-anak buruh migran dalam mengelola emosi, mempertahankan perhatian dan konsentrasi, serta mengatur strategi belajar yang efektif, dapat mendukung terbentuknya motivasi yang lebih kuat untuk belajar dan mencapai tujuan belajar yang optimal.

## **BAB II**

### **PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS UNTUK KONSENTRASI BELAJAR ANAK BURUH MIGRAN**

#### **2.1. Strategi Kolaboratif Guru -Psikolog**

Siswa dari kelompok anak-anak buruh migran seringkali menghadapi tantangan dalam pendidikan. Anak buruh migran mengalami tantangan karena orang tua mereka bekerja di luar pulau dan bahkan di luar negeri untuk jangka waktu yang lama, yang membuat anak-anak kehilangan dukungan dan bimbingan orang tua dalam belajar. Akibatnya, banyak anak dari keluarga buruh migran cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah, harga diri akademik yang lebih rendah, dan gejala depresi yang lebih tinggi dan berdampak negative turunnyanya motivasi dan konsentrasi belajar baik di dalam kelas maupun di rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dan bimbingan ekstra dari para guru dan psikolog sekolah untuk membantu meningkatkan konsentrasi belajar pada anak-anak ini (Rizky et al., 2017; Rizky et al., 2019; Lu et al., 2016).

Kerja sama antara guru di sekolah sangat penting untuk memberikan dukungan terpadu bagi siswa dari keluarga buruh migran. Dukungan terpadu dapat berupa kolaborasi antara guru Pendidikan Agama katolik dan psikolog untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan merancang intervensi yang tepat untuk membantu meningkatkan konsentrasi dan kinerja akademik siswa anak buruh migran untuk dapat menghadapi tantangan unik yang dihadapi oleh siswa darim kalangan anak-anak buruh migran (Hamilton, 2013; Wulan et al., 2024).

Konsentrasi belajar siswa anak buruh migran dapat ditingkatkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dan psikolog sekolah dengan menerapkan beberapa strategi kolaboratif yang komprehensif. Langkah awal adalah mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan melalui pengamatan

perilaku, kemudian dilanjutkan dengan penilaian guru, dan masukan dari konselor. Konseling psikososial oleh psikolog sekolah kemudian dapat membantu siswa mengatasi masalah emosional, perkembangan, dan keluarga yang mempengaruhi konsentrasi mereka. Paralel dengan itu, siswa diajarkan strategi pengaturan diri seperti manajemen waktu dan penetapan tujuan akademik untuk meningkatkan motivasi dan fokus.

Guru Pendidikan Agama Katolik dengan masukan dari psikolog sekolah, dapat menerapkan adaptasi perilaku di dalam kelas melalui pengaturan kelas yang mendukung konsentrasi, seperti penempatan tempat duduk strategis dan pendekatan pengajaran yang berfokus pada siswa.

Sekolah perlu proaktif berkomunikasi melalui teknologi modern seperti konferensi video dan pesan teks, memungkinkan keterlibatan orangtua siswa anak buruh migran dalam pendidikan anak meski dari jarak jauh. Implementasi program mentor teman sebaya juga dapat memberikan dukungan belajar dan sosial-emosional yang efektif.

Beberapa pendekatan tersebut diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa anak buruh migran secara optimal. Siswa anak-anak buruh migran Katolik merupakan bagian dari komunitas umat yang rentan dan memerlukan perhatian pastoral khusus dari Gereja. Oleh karena itu, para guru Pendidikan Agama Katolik perlu memberikan perhatian lebih dan dukungan bagi anak-anak dari keluarga buruh migran.

Guru Pendidikan Agama Katolik hendaknya secara aktif terlibat dalam upaya kolaboratif bersama psikolog dan guru kelas untuk mendampingi siswa buruh migran dengan cara memberikan pendampingan rohani secara reguler kepada siswa untuk membantu mengatasi kerinduan pada orangtua mereka, dan menanamkan arti pengorbanan orangtua dalam kerangka iman Katolik. Guru Pendidikan Agama Katolik membantu

meningkatkan konsentrasi belajar pada anak buruh migran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam pembelajaran. Misalnya, dengan menggunakan kisah-kisah Kitab Suci Alkitab yang relevan untuk menginspirasi ketekunan dan motivasi pada siswa dalam belajar. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat menerapkan pendekatan kolaboratif dengan merancang kegiatan belajar kelompok di mana siswa buruh migran dipasangkan dengan mentor sebaya yang lebih berhasil untuk membantu meningkatkan dukungan sosial dan pembelajaran antar teman seiman.

Kurikulum Pendidikan Agama Katolik sebaiknya disesuaikan untuk memberi perhatian khusus pada topik-topik yang relevan dengan pengalaman dan tantangan unik yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga buruh migran. Misalnya, pelajaran yang lebih mendalam tentang pengorbanan keluarga, keadilan sosial, dan solidaritas sesama anak-anak Allah. Tema-tema ini didiskusikan dalam lensa iman, diharapkan dapat menguatkan karakter dan membangun harga diri siswa anak buruh migran.

Kerja sama yang erat antara guru Pendidikan Agama Katolik dan psikolog sekolah sangat diperlukan untuk mendesain program dukungan yang komprehensif. Strateginya dapat mencakup identifikasi siswa berisiko, konseling dan terapi psikososial, intervensi perilaku dan pengajaran di kelas, pelatihan bagi guru, keterlibatan orangtua pengasuh, serta program mentor sebaya. Kerja sama yang baik memungkinkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa anak buruh migran dalam pendidikan mereka dapat diatasi.

## **2.2. Intervensi Kognitif-Spiritual**

Anak-anak dari keluarga buruh migran kerap kali menunjukkan gangguan konsentrasi dan fokus dalam belajar karena dipisahkan dari orang tua dalam jangka panjang. Anak-

anak buruh migran yang ditinggal orang tua rentan mengalami tekanan psikologis dan kesulitan menyesuaikan diri secara sosial maupun akademik. Akibatnya, siswa anak buruh migran yang menunjukkan gejala gangguan konsentrasi di sekolah seperti sulit memusatkan perhatian dalam waktu lama, mudah terganggu oleh stimulus eksternal, dan cepat bosan pada tugas-tugas akademik. Intervensi psikologis yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Gabungan intervensi perilaku kognitif dan pendekatan spiritual dapat mengurangi gejala gangguan konsentrasi dan meningkatkan fungsi kognitif pada anak (Booalaghi et al., 2015; Rismawan & Gading, 2021).

Terapi perilaku kognitif adalah salah satu metode konseling dan psikoterapi yang paling efektif untuk gangguan mental dan emosi pada anak-anak (Papassara Changklang, 2023) Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Terapis akan mengajarkan keterampilan dan strategi khusus untuk mengidentifikasi dan menantang pola berpikir tidak adaptif, serta menggantinya dengan pemikiran yang lebih positif dan konstruktif.

Beberapa teknik perilaku kognitif khusus dapat digunakan untuk mengatasi gangguan konsentrasi pada anak buruh migran antara lain: 1). Membantu anak-anak mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif atau tidak rasional yang mengganggu konsentrasi belajar, seperti “Saya tidak akan bisa konsentrasi tanpa orangtua”, dan menggantinya dengan keyakinan yang lebih membangun. 2). Melatih siswa anak buruh migran untuk terampil mengelola emosi-emosi negatif seperti kesedihan atau kecemasan akibat berpisah dengan orang tua, yang dapat mengganggu konsentrasi. 3). Melatih siswa anak buruh migran memiliki kemampuan memecahkan masalah secara sistematis, terutama saat menghadapi kesulitan memahami materi pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi. 4). Meminta siswa

mencatat perilaku dan gejala gangguan konsentrasi mereka sendiri untuk meningkatkan kesadaran diri dan memungkinkan pelacakan kemajuan dalam belajarnya. 5). Melatih kemampuan kognitif tingkat tinggi pada siswa anak buruh migran seperti memori kerja, atensi, dan kontrol yang mendasari konsentrasi melalui permainan dan aktivitas interaktif dapat membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi mereka secara keseluruhan.

Penerapan teknik-teknik ini secara konsisten memungkinkan siswa anak-anak buruh migran dapat mengatasi gangguan konsentrasi dan meningkatkan kinerja akademik. Karena itu, program intervensi perilaku kognitif sebaiknya diterapkan secara berkelanjutan melalui konseling siswa baik secara individual maupun kelompok agar memberikan hasil yang optimal. Guru bimbingan konseling dan guru Pendidikan Agama Katolik dapat mengadaptasi teknik-teknik ini untuk membantu siswa buruh migran yang memiliki gangguan konsentrasi belajar.

Selain intervensi psikologis, pendekatan spiritual juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan fungsi kognitif siswa anak buruh migran. Secara khusus, Pendidikan Agama Katolik menekankan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang memiliki kebutuhan akan makna, tujuan, dan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa dalam upaya penyembuhan atau pertumbuhan pribadi. Dalam pandangan Katolik, manusia dipandang sebagai ciptaan yang unik dan istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Keistimewaan ini membuat manusia memiliki kerinduan alamiah untuk terhubung dengan Sang Pencipta dan mencari makna yang lebih dalam dari sekadar keberadaan fisik. Dimensi spiritual ini terwujud dalam beberapa aspek: 1). Pencarian makna melalui: pencarian jawaban atas pertanyaan eksistensial tentang tujuan hidup, berusaha memahami perannya dalam

rencana Allah yang lebih besar, mengembangkan pemahaman tentang panggilan hidupnya. 2). Hubungan dengan Tuhan dibangun melalui; doa dan kontemplasi, partisipasi dalam liturgi dan sakramen, pembacaan dan perenungan Kitab Suci. 3). Pertumbuhan pribadi dibangun melalui: pembentukan karakter dan nilai-nilai kristiani, pengembangan kebajikan dan keutamaan moral, dan penyembuhan luka batin melalui iman. 4). Komunitas iman untuk: tumbuh bersama dalam komunitas gereja, berbagi pengalaman iman dengan sesama, pelayanan kepada sesama sebagai wujud cinta kasih.

Pendidikan Agama Katolik yang melaksanakan beberapa kegiatan tersebut memungkinkan siswa anak buruh migran dapat dibimbing untuk mengembangkan aspek spiritual ini secara seimbang dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mencapai keutuhan hidup sebagai pribadi yang beriman walaupun mereka jauh dari orang tua sebagai pembimbing utama dalam kehidupan beriman.

Penerapan kombinasi optimal antara konseling psikologis dan pendampingan spiritual sangat penting agar intervensi yang diberikan mencapai hasil terbaik bagi pertumbuhan dan kesembuhan siswa anak-anak buruh migran secara holistik, yakni sehat secara rohani dan mental.

Gereja Katolik memiliki peran dan tanggung jawab penting untuk memastikan kesejahteraan spiritual dan psikologis umatnya, termasuk mereka yang berasal dari keluarga buruh migran. Sebagai anggota gereja, para pendidik di sekolah perlu memahami dampak situasi keluarga buruh migran terhadap perkembangan anak, dan kemudian merancang program intervensi yang sesuai. Selain menerapkan pendekatan psikopedagogis terkini, sekolah juga harus mengintegrasikan nilai-nilai iman dan moral Katolik ke dalam praktik konseling dan pendampingan terhadap siswa anak buruh migran (Alaidin et al., 2019).

Guru Pendidikan Agama Katolik dapat menggunakan cerita-cerita Kitab Suci Alkitab untuk membingkai ulang persoalan yang dihadapi siswa anak buruh migran dan membantu mereka menemukan harapan masa depan yang baik. Guru Pendidikan Agama Katolik juga dapat mendesain pelajaran dan aktivitas yang secara eksplisit mengasah kecerdasan spiritual siswa guna meningkatkan kemampuan regulasi emosi, kesadaran diri, dan makna hidup positif. Dengan begitu, Pendidikan Agama Katolik di sekolah dapat menjadi salah satu basis terkuat bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang aspiratif dan ramah bagi anak dari latar belakang keluarga buruh migran.

Beberapa teknik kunci yang dapat dilakukan antara lain; 1) Restrukturisasi kognitif. Restrukturisasi kognitif dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola pikir yang tidak sehat, membuang pikiran negatif, mengembangkan cara pandang yang lebih seimbang, dan membangun pola pikir yang lebih adaptif. 2). Regulasi emosi. Regulasi emosi dapat dilakuakn dengan cara; mengenali dan memahami emosi, teknik pernapasan dan relaksasi dan manajemen stress. 3). *Problem solving*. *Problem solving* dapat dilakukan dengan cara; iIdentifikasi masalah secara sistematis, mengembangkan alternatif solusi, evaluasi efektivitas solusi dan implementasi rencana Tindakan. 4). *Self-monitoring*. *Self-monitoring* dapat dilakukan dengan cara; pencatatan perilaku dan pikiran oleh siswa itu sendiri, evaluasi diri secara berkala, pengaturan tujuan pribadi, dan memantau kemajuan atau melacak progress dan laporan secara *real-time* oleh guru.

Sementara dari sisi spiritual dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dengan beberapa pendekatan antara lain: 1). Pendampingan pastoral yang meliputi: konseling spiritual, bimbingan rohani, sharing pengalaman iman dan dukungan komunitas spiritual. 2) terlibat dalam ritual

keagamaan melalui keterlibatan siswa anak buruh migran dalam kegiatan doa dan meditasi, partisipasi dalam ibadah, perayaan sakramen-sakramen kudus dan perayaan hari raya keagamaan Katolik. 3). Disiplin rohani. Disiplin rohani dapat dibangun melalui Membaca, merenungkan dan mengimplementasikan ajaran Kitab Suci Alkitab, menjalankan puasa dan pantang, retreat tahunan dan rekoleksi bulanan dan refleksi harian atas prose kehidupan yang dialami. 4). Aktivitas seni dan musik spiritual, seperti terlibat dalam nyanyian rohani, seni sacral misalnya demonstrasi kisah Kitab Suci, tarian bernuansa spiritual dan musik meditative. Beberapa kegiatan tersebut dapat membantu siswa anak buruh migran mengurangi gejala gangguan konsentrasi dan meningkatkan fungsi kognitif yang diperlukan dalam proses belajar mereka.

Dukungan yang tepat melalui kombinasi optimal antara konseling psikologis dan pendampingan spiritual dapat membantu siswa anak buruh migran dapat mengatasi berbagai hambatan perkembangan dan belajar secara optimal layaknya rekan-rekan sebayanya. Harapannya, siswa anak buruh migran dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, sejahtera, dan sukses dalam menggapai cita-cita masa depan mereka seperti siswa lain dari kategori bukan anak buruh migran.

### **2.3. Pendampingan Psikologis Yang Terintegrasi**

Regulasi diri atau *self-regulation* mengacu pada kemampuan seseorang mengarahkan pikiran, perasaan, dan perilakunya menuju pencapaian tujuan yang mencakup beragam proses seperti atensi terfokus, kerja memori, kontrol diri dan fleksibilitas mental (Billore et al., 2023). Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan mereka secara sistematis dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Pintrich, 2000). Regulasi diri adalah suatu proses

aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan belajarnya sendiri, kemudian berusaha memonitor, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, serta perilakunya yang dibimbing dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual dalam lingkungan. Hal ini mencakup aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku aktif dalam proses belajar.

Namun anak buruh migran yang mengalami defisit dalam hal keterampilan regulasi diri, sehingga berisiko gagal bertahan saat menghadapi tekanan emosi atau frustrasi akademik yang mengganggu konsentrasi (Andrade et al., 2023). Siswa anak buruh migran sering menghadapi tantangan berupa kecenderungan impulsif, mudah menyerah dan putus asa, serta kesulitan beradaptasi secara konstruktif.

Untuk mengatasi hal ini, siswa anak buruh migran perlu dilatih keterampilan regulasi diri untuk meningkatkan kemampuan fokus jangka panjang mereka. Beberapa strategi kunci dapat diajarkan kepada siswa anak buruh migran untuk mengembangkan regulasi diri yang efektif. Pertama, *self-monitoring*, di mana siswa dilatih untuk mencatat perilaku dan faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi belajar mereka. Kedua, manajemen waktu dan penetapan tujuan, yang membantu siswa mengorganisir kegiatan belajar mereka secara lebih terstruktur. Ketiga, strategi belajar mandiri seperti penggunaan cara mnemonik, elaborasi, dan metakognisi dapat meningkatkan efektivitas belajar. Keempat, keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang meliputi identifikasi masalah, analisis, dan implementasi solusi, membantu siswa menghadapi tantangan akademik dengan lebih sistematis. Kelima pemantauan dan refleksi diri, di mana siswa diajarkan untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan melakukan penyesuaian strategi yang diperlukan. Konsistensi penerapan strategi-strategi ini mendorong siswa anak buruh migran dapat mengembangkan regulasi diri yang lebih baik, meningkatkan

kemampuan fokus dan pada akhirnya mencapai keberhasilan akademik yang lebih tinggi.

Guru Pendidikan Agama Katolik melakukan intervensi yang fokus dan progresif, dengan melatih anak-anak buruh migran untuk meningkatkan kemandirian dan tangguh dalam regulasi belajar. Pendampingan spiritual juga esensial bagi perkembangan anak buruh migran yang utuh seperti anak yang tidak ditinggalkan orang tuanya.

Siswa buruh migran memerlukan kesempatan untuk menggali dan mengekspresikan dunia batinnya, serta menemukan visi dan tujuan hidup yang lebih luas. Melalui Pendidikan Agama Katolik yang mendalam dan dialog pastoral dengan rohaniwan dan atau rohaniwati, siswa anak-anak buruh migran dapat mengembangkan spiritualitas mereka secara signifikan. Beberapa praktik spiritual penting dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan ini. Pertama, pendalaman kisah-kisah Kitab Suci dan teladan orang kudus dapat membantu mereka menemukan inspirasi dan makna hidup yang lebih dalam. Kedua, pembiasaan doa pribadi, meditasi, dan kontemplasi dapat meningkatkan ketenangan batin, yang sangat bermanfaat dalam menghadapi tantangan emosional. Ketiga, partisipasi aktif dalam ritual sakramental dan kebaktian memupuk rasa keterhubungan yang lebih kuat dengan Allah. Keempat, ekspresi kepercayaan melalui seni dan musik spiritual dapat memperkuat semangat dan membantu memfokuskan pikiran pada hal-hal positif. Kelima, melakukan refleksi dan discernment (pembedaan) rohani terhadap situasi hidup mereka, terutama dalam konteks relasi dengan Allah, dapat membantu anak-anak ini menemukan arah dan tujuan hidup yang lebih jelas. Melalui praktik-praktik spiritual ini, diharapkan anak-anak buruh migran dapat mengembangkan ketahanan emosional dan spiritual yang lebih kuat, yang pada gilirannya dapat membantu

mereka mengatasi tantangan akademik dan personal dengan lebih efektif.

Pendampingan spiritual oleh guru Pendidikan Agama Katolik dapat membantu anak-anak buruh migran mengatasi problem psikologis, dan sekaligus menemukan tujuan hidup yang lebih dalam di tengah penderitaan yang pada gilirannya akan menguatkan mental, karakter dan konsentrasi positif mereka dalam belajar.

Pendampingan psikologi terintegrasi dalam praktik-praktik spiritual dapat membantu siswa anak buruh migran meningkatkan regulasi diri konsentrasi belajar. Karena itu dibutuhkan pendampingan psikologis yang terintegratif dengan memadukan intervensi beberapa unsur antara lain: 1). Manajemen emosi. Manajemen emosi dilakukan dengan cara; membantu anak mengenali dan memahami berbagai emosi yang dialami, mengajarkan teknik-teknik pengendalian emosi yang sehat dan memberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan. membangun ketahanan emosional menghadapi tantangan, mengembangkan empati dan kecerdasan emosional. 2). Pelatihan regulasi diri siswa dengan cara; mengembangkan disiplin diri dan kemandirian siswa anak buruh migran, menetapkan tujuan dan perencanaan masa depan bagi siswa anak buruh migran, pembentukan kebiasaan positif dalam berpikir, merasa, berbicara dan bertindak, mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, dan manajemen waktu dan memegang skala prioritas dalam hidup. 3). Bimbingan spiritual, dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dengan; penguatan nilai-nilai moral dan religious, pembangunan karakter berbasis spiritual, pengembangan makna dan tujuan hidup, penguatan hubungan dengan Tuhan melalui doa, puasa dan derma, keterlibatan dalam komunitas keagamaan, misalnya terlibat aktif dalam kegiatan rohani di Komunitas Umat Basis, Lingkungan, Stasi dan Paroki.

Manfaat yang diharapkan dari beberapa kegiatan tersebut antara lain; 1). Pengembangan pribadi siswa anak buruh migran yang terlihat melalui peningkatan kepercayaan diri, pembentukan identitas yang sehat, pengembangan bakat dan minat, kemampuan mengatasi tantangan dan adanya kemandirian dalam mengambil keputusan. 2). Prestasi Akademik, yang diperoleh melalui motivasi belajar yang tinggi, kemampuan fokus dan konsentrasi, pencapaian target akademik, pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. 3). Keterampilan sosial, diperoleh siswa anak buruh migran karena memiliki kemampuan; berkomunikasi efektif, pembangunan hubungan positif dengan sesama, kerja sama dalam tim, kepemimpinan dan empati terhadap sesama. 4). Prospek masa depan, diperoleh melalui perencanaan karir yang matang, kesiapan menghadapi tantangan, terlibat dalam jaringan sosial yang mendukung, menggunakan kesempatan pengembangan diri dan kemauan dan kerelaan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan pendampingan psikologi terintegrasi dalam praktik-praktik spiritual siswa anak buruh migran diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang tangguh secara mental dan emosional, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan dan meraih cita-cita mereka. Pendampingan yang terintegratif ini memungkinkan seluruh potensi dan talenta siswa anak buruh migran dapat teraktualisasikan secara optimal sehingga diharapkan anak-anak buruh migran tersebut dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh, sejahtera dan sukses meraih cita-cita mereka di masa depan.

## **2.4. Pendampingan Terpadu**

Anak-anak dari keluarga buruh migran kerap kali mengalami masalah dalam hal konsentrasi dan fokus belajar. Kondisi psikologis dan situasi keluarga buruh migran yang unik membutuhkan penanganan secara komprehensif dari berbagai pihak profesional (Andrade et al., 2023).

Oleh karena itu, pendampingan terpadu oleh guru kelas, psikolog/konselor sekolah, dan guru Pendidikan Agama Katolik sangat dibutuhkan dengan menggabungkan keahlian masing-masing secara interdisipliner.

Guru kelas dapat memberikan dukungan pertama bagi siswa anak buruh migran yang memiliki masalah dalam berkonsentrasi selama jam belajar. Guru Kelas, sebagai ujung tombak interaksi sehari-hari, memiliki peran krusial dalam mendeteksi masalah konsentrasi belajar dan memberikan intervensi awal pada siswa (Cicekci & Sadik, 2019).

Guru Pendidikan Agama Katolik juga dapat mengambil beberapa langkah penting antara lain; dapat mengidentifikasi gejala dan memantau perilaku siswa yang menunjukkan gangguan konsentrasi melalui pengamatan di kelas; dapat melakukan penyesuaian metode dan aktivitas pembelajaran, seperti demonstrasi langsung, tugas bervariasi, dan penguatan positif, untuk membantu siswa meningkatkan fokus; penerapan adaptasi pengelolaan perilaku di kelas, termasuk kontrak perilaku dengan siswa dan pengaturan tempat duduk yang optimal; Koordinasi rutin dengan orangtua atau wali siswa, baik secara langsung maupun melalui komunikasi jarak jauh, sangat penting untuk memantau perkembangan akademik dan sosioemosional siswa dan guru dapat merujuk siswa yang diduga mengalami gangguan konsentrasi belajar ke psikolog sekolah atau konselor untuk penanganan lebih komprehensif.

Psikolog dan konselor sekolah memainkan peran vital dalam menangani masalah konsentrasi pada siswa anak buruh

migran (Dogan, 2023). Kontribusi mereka mencakup beberapa aspek kunci yakni; melaksanakan asesmen psikologis komprehensif untuk mengidentifikasi akar penyebab gangguan konsentrasi, baik itu berasal dari faktor kognitif, emosional, sosial, atau terkait keluarga.

Berdasarkan hasil asesmen, mereka dapat merancang program intervensi yang sesuai, seperti:

1). Terapi bermain melalui; permainan peran untuk mengekspresikan emosi, aktivitas seni dan kerajinan untuk pengembangan kreativitas, permainan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial, permainan edukatif untuk stimulasi kognitif, aktivitas *outdoor* untuk pengembangan fisik dan motoric, drama dan *storytelling* untuk pembelajaran nilai-nilai kehidupan.

Permainan peran (*Role Play*) untuk ekspresi emosi. Ada beberapa tujuan dari permainan peran yakni; membantu anak mengekspresikan perasaan, memahami perspektif orang lain, melatih pengendalian emosi dan mengembangkan empati siswa anak buruh migran. Implementasinya dalam bentuk; bermain dengan boneka/puppet, berperan sebagai profesi tertentu, simulasi situasi sosial dan dramatisasi cerita. Manfaat dari permainan peran (*role play*) antara lain; pelepasan emosi terpendam, pembelajaran cara mengatasi konflik, pengembangan keterampilan komunikasi dan peningkatan kesadaran diri.

Aktivitas seni dan kerajinan untuk kreativitas dilakukan melalui beberapa jenis aktivitas yakni; menggambar dan melukis, membuat kolase, kerajinan dengan clay/plastisin, origami dan paper craft. Tujuan pengembangan yakni; ekspresi diri melalui media visual, peningkatan kemampuan motorik halus, pengembangan imajinasi dan penguatan kepercayaan diri. Manfaat terapeutik adalah sebagai sarana katarsis emosional,

media komunikasi non-verbal, pengembangan kreativitas dan peningkatan konsentrasi.

Permainan kelompok untuk keterampilan sosial dapat dilakukan dalam bentuk aktivitas seperti; permainan kerjasama tim, aktivitas problem-solving kelompok, permainan interaktif dan proyek bersama. Fokus pengembangan yang dapat dilakukan antara lain; keterampilan komunikasi, kemampuan kolaborasi, resolusi konflik, empati dan kepemimpinan. Dampak sosial yang diperoleh yakni; pembentukan hubungan pertemanan, pemahaman aturan sosial, pengembangan kepercayaan dan keterampilan negosiasi.

Permainan edukatif untuk stimulasi kognitif dapat dilakukan dengan cara bermain; puzzle dan permainan logika, permainan matematika, permainan bahasa dan permainan memori. Area pengembangan dari permainan edukatif antara lain; kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, konsentrasi dan memori dan keterampilan akademik.

Manfaat kognitif antara lain; peningkatan daya nalar, pengembangan strategi, pemahaman konsep dan kreativitas berpikir siswa anak buruh migran.

Aktivitas Outdoor untuk perkembangan fisik dan motoric siswa anak buruh migran antara lain; permainan olahraga, aktivitas petualangan, permainan tradisional dan eksplorasi alam. Tujuan pengembangan fisik dan motoric siswa antara lain adanya koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan fisik dan ketangkasan. Sementara manfaat fisik yakni; kesehatan jasmani, perkembangan motorik kasar, stamina dan energi dan kesadaran ruang.

Drama dan *Storytelling* untuk pembelajaran nilai memiliki komponen aktivitas, yakni mendongeng interaktif, improvisasi drama, pertunjukan boneka dan cerita bermuatan penghayatan moral. Nilai yang dikembangkan dari drama dan *Storytelling* antara lain; kejujuran dan integritas, tanggung jawab, empati

dan kepedulian, keberanian dan ketangguhan. Dampak pembelajaran berbasis drama dan storytelling yakni; pemahaman nilai moral, pengembangan karakter, keterampilan sosial-emosional, kemampuan refleksi diri siswa anak buruh migran.

Setiap jenis terapi bermain ini dapat diintegrasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak, tingkat perkembangan, dan tujuan terapeutik yang ingin dicapai.

2). Teknik relaksasi melalui kegiatan latihan pernapasan untuk menenangkan pikiran, meditasi sederhana sesuai usia, *progressive muscle relaxation* atau teknik melemaskan dan merelaksasikan otot guna menangani berbagai masalah kesehatan, seperti stres berlebih, visualisasi positif dan imajinasi terpandu, yoga anak-anak dan aktivitas *mindfulness* sesuai usia dimana siswa buruh migran dilatih untuk memiliki kemampuan dasar manusia untuk hadir sepenuhnya, sadar di mana mereka berada dan apa yang mereka lakukan untuk membantu mengatasi stres, yang mirip dengan meditasi dan berfungsi memberikan ketenangan batin.

Latihan pernapasan untuk menenangkan pikiran memiliki komponen utamanya antara lain; teknik pernapasan diafragma, pernapasan dengan hitungan, pernapasan dengan visualisasi dan pernapasan berirama. Tahapan pelaksanaan terdiri dari; a) Persiapan: posisi duduk/berbaring nyaman, lingkungan tenang, pakaian longgar dan waktu yang tepat. b) Teknik dasar meliputi; menarik napas dalam melalui hidung, menahan napas sejenak, menghembuskan perlahan melalui mulut dan merasakan gerakan perut. Manfaat dari latihan pernapasan antara lain; menurunkan tingkat stress, meningkatkan konsentrasi, menenangkan sistem saraf dan mengontrol emosi.

Meditasi sederhana sesuai usia. Jenis meditasi antara lain; meditasi dengan objek fokus

meditasi dengan mantra sederhana, meditasi dengan musik dan meditasi gerak. Panduan pelaksanaan terbagi atas; a) Untuk anak-anak menggunakan durasi pendek (5-10 menit), menggunakan cerita/gambar, instruksi sederhana dan melibatkan gerakan ringan. b) Manfaat Khusus yakni; peningkatan focus, ketenangan emosi, pengurangan kecemasan dan peningkatan kesadaran diri.

Progressive Muscle Relaxation (PMR). Tahapannya antara lain; identifikasi kelompok otot, kontraksi otot (5-7 detik), relaksasi otot (20-30 detik) dan progresi sistematis. Teknik Pelaksanaannya terdiri dari; a) Urutan Relaksasi yakni; wajah dan kepala, bahu dan lengan, dada dan perut, kaki dan telapak kaki. b) Panduannya meliputi; instruksi jelas, tempo yang sesuai, monitoring respons dan evaluasi hasil.

Visualisasi Positif dan Imajinasi terpandu memiliki beberapa komponen yakni; Penciptaan tempat aman, Penggunaan narasi positif, Pengembangan scenario dan integrasi sensori. Teknik Pelaksanaannya terdiri dari; a) Tahapannya antara lain; relaksasi awal, pembangunan scene, eksplorasi imajinasi dan kembali ke kesadaran. b) Tema visualisasi berupa; Tempat favorit, pengalaman menyenangkan, pencapaian tujuan, situasi damai.

Yoga anak-anak memiliki elemen utama yakni, elemen utama yakni; postur sederhana, gerakan mengalir, pernapasan terkontrol dan relaksasi akhir. Program yang dapat dilakukan yakni; a) Struktur kelas yang terdiri dari; pemanasan, pose utama, permainan yoga dan relaksasi. b) Manfaatnya adalah untuk fleksibilitas tubuh, keseimbangan, koordinasi dan kesadaran tubuh.

Aktivitas mindfulness sesuai usia memiliki praktik dasarnya seperti; kesadaran indera, mindful movement, mindful eating, body scanning. Implementasinya dalam; a) Aktivitas Sehari-hari seperti; Makan dengan sadar, berjalan mindful,

mendengar aktif dan observasi lingkungan. b) Praktik terstruktur terdiri dari; meditasi singkat, latihan kesadaran, aktivitas kelompok dan refleksi harian. Manfaat Keseluruhan yang dapat diperoleh siswa anak buruh migran antara lain; pengurangan stress, peningkatan konsentrasi, regulasi emosi dan peningkatan kesejahteraan.

Setiap teknik ini dapat disesuaikan dengan beberapa hal antara lain; usia dan tahap perkembangan, kebutuhan individual, kondisi lingkungan, tujuan spesifik dan kemampuan pelaksanaan.

3). Konseling individual, dalam beberapa kegiatan yang dapat dilakukan seperti; a). Pendekatan kognitif-behavioral dengan fokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku dan bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku maladaptif, berbasis pada pembelajaran dan pembentukan kebiasaan baru. Teknik-teknik utama antara lain identifikasi pikiran otomatis negatif, restrukturisasi kognitif, pemecahan masalah sistematis, *exposure therapy* dan *behavioral activation*.

*Exposure therapy* adalah teknik terapi yang secara sistematis dan bertahap menghadapkan seseorang pada situasi, objek, atau pengalaman yang ditakuti atau dihindari dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Komponen utama dari *exposure therapy* antara lain; penilaian awal kondisi, penyusunan hierarki ketakutan, latihan relaksasi, paparan bertahap, dan evaluasi respons. Jenis-jenis exposure: a) *In vivo exposure* dilakukan dengan cara menghadapi langsung objek/situasi yang ditakuti, dilakukan dalam situasi nyata dan tingkat intensitas disesuaikan. b) *Imaginal exposure* dapat dilakukan dengan cara; membayangkan situasi yang ditakuti dan dilakukan melalui visualisasi. c) *Virtual reality exposure* dapat dilakukan dengan cara; menggunakan teknologi virtual reality, simulasi situasi yang aman dan kontrol tingkat paparan lebih

mudah. Komponen utama *behavioral activation* antara lain; monitoring aktivitas harian, identifikasi aktivitas yang menyenangkan, penjadwalan aktivitas, penentuan target bertahap dan evaluasi pencapaian. Teknik-teknik spesifik yang dapat digunakan antara lain; a) *Activity Scheduling* yang terdiri dari; perencanaan aktivitas terstruktur. penetapan jadwal harian dan monitoring pelaksanaan. b) *Graded task assignment* yang terdiri dari; pembagian tugas dalam tahapan kecil, peningkatan kompleksitas bertahap dan pencapaian target bertahap. c) *Social Skills Training* dengan cara; mengembangkan keterampilan sosial, latihan komunikasi, dan pembangunan hubungan positif.

*Behavioral activation* adalah pendekatan terapi yang berfokus pada peningkatan keterlibatan dalam aktivitas positif untuk mengatasi masalah mental, khususnya depresi. Komponen intervensi terdiri dari psiko-edukasi tentang hubungan pikiran-perasaan-perilaku, latihan keterampilan coping, teknik relaksasi, penugasan rumah (*homework*), dan monitor diri (*self-monitoring*). Penerapan untuk anak mempertimbangkan penggunaan bahasa yang sesuai usia, melibatkan aktivitas bermain, penggunaan metafora dan cerita, pelibatan orangtua/pengasuh dan penguatan positif. Manfaat dari kegiatan tersebut antara lain; mengurangi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, pemulihan trauma dan pengembangan keterampilan yang digunakan untuk mengelola situasi yang dianggap membahayakan atau menimbulkan stres.

Pendekatan terapi naratif untuk siswa anak buruh migran dapat dilakukan dengan prinsip dasarnya antara lain; memisahkan individu dari masalahnya, menggunakan cerita sebagai media terapi, membangun narasi alternatif yang lebih positif, menghargai pengalaman pribadi anak. Teknik-teknik khusus yang dapat digunakan antara lain; eksternalisasi masalah, pencarian pengecualian positif, penulisan ulang cerita (*re-authoring*), penggunaan metafora, dan pemberdayaan narasi

personal. Proses terapi yang dapat dilakukan antara lain; mendengarkan cerita dominan, mengidentifikasi dampak masalah, menemukan momen-momen unik, mengembangkan cerita alternatif dan menguatkan narasi baru. Manfaat khusus dari beberapa kegiatan tersebut antara lain dapat; meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan identitas positif, membangun harapan, meningkatkan *agency personal*, dan memperkuat resiliensi.

Pertimbangan implementasi untuk pendekatan pendekatan kognitif-behavioral dan pendekatan terapi naratif yakni dengan mempertimbangkan faktor usia dan perkembangan siswa anak buruh migran dengan cara; penyesuaian bahasa dan konsep, pemilihan aktivitas yang sesuai, durasi sesi yang tepat, tingkat kompleksitas materi dan keterlibatan keluarga. Karena itu diperlukan modifikasi teknik dengan cara penggunaan media kreatif, integrasi permainan, penyederhanaan konsep, pendekatan yang menyenangkan dan fleksibilitas dalam penerapan. Evaluasi kemajuan terhadap siswa anak buruh migran dilakukan dengan cara pengamatan perubahan perilaku, feedback dari orangtua asuh/guru, penilaian diri anak itu sendiri, pencapaian target terapi dan keberlanjutan perubahan. Peran terapis ini antara lain untuk; membangun rapport yang kuat, menciptakan lingkungan yang aman, memberikan dukungan emosional, kolaborasi dengan sistem pendukung dan menjaga konsistensi pendekatan. Diperlukan juga keterlibatan sistem pendukung yang terdiri dari edukasi untuk keluarga, koordinasi dengan sekolah, dukungan komunitas, konsistensi penanganan dan *follow-up* berkala.

*Solution-focused brief therapy* (SFBT) berfokus pada solusi, bukan masalah, dengan karakteristik utamanya menekankan pada tujuan yang ingin dicapai, mencari pengecualian ketika masalah tidak terjadi, menggunakan pertanyaan keajaiban (*miracle question*), memberikan pujian

dan penguatan positif. Teknik yang digunakan yakni *scaling questions* untuk mengukur kemajuan, *coping questions* untuk mengidentifikasi kekuatan, *exception questions* untuk menemukan solusi yang pernah berhasil, dan *future-oriented questions* untuk membangun harapan.

*Art therapy* dengan menggunakan media seni sebagai sarana ekspresi dan penyembuhan. Bentuk aktivitasnya antara lain; menggambar bebas, melukis dengan berbagai media, membuat kolase, membentuk dengan clay atau plastisin. Manfaat dari kegiatan *art therapy* antara lain siswa anak buruh migran memiliki ekspresi emosi non-verbal, pengembangan kreativitas, peningkatan kepercayaan diri, sarana katarsis, dan pemrosesan trauma atau pengalaman sulit agar terbebaskan dari hal tersebut.

*Music therapy* dengan cara menggunakan musik sebagai alat terapeutik. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa anak buruh migran antara lain; mendengarkan musik, bernyanyi bersama, memainkan alat music, menciptakan lagu sederhana, bergerak mengikuti irama. Keuntungan dari beberapa kegiatan tersebut yakni; dapat meredakan kecemasan, meningkatkan mood, mengembangkan keterampilan sosial, merangsang perkembangan kognitif dan membantu regulasi emosi mereka.

*Play therapy individual* dapat dilakukan dengan cara terapi melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Jenis-jenis aktivitas siswa anak buruh migran antara lain; bermain peran (*role play*), permainan dengan boneka, permainan konstruktif, permainan simbolik, *Storytelling* dengan mainan. Tujuan dari beberapa aktivitas tersebut adalah untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, memproses pengalaman traumatis, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan problem-solving, dan membangun hubungan terapeutik yang aman.

Beberapa pendekatan terapi ini dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan sesuai dengan: Kebutuhan spesifik siswa anak buruh migran, tahap perkembangan, preferensi dan minat, tingkat keparahan masalah dan tujuan terapi yang ingin dicapai. Pemilihan jenis terapi juga mempertimbangkan; usia siswa anak buruh migran, latar belakang budaya, kemampuan komunikasi, pengalaman trauma dan dukungan sistem yang tersedia. Evaluasi efektivitas terapi dilakukan secara berkala untuk memastikan: pencapaian tujuan terapi, perkembangan positif anak, perlunya penyesuaian pendekatan, keterlibatan keluarga dalam proses, dan keberlanjutan hasil terapi.

#### 4) Konseling kelompok dengan berbagai pendekatan.

Koordinasi erat dengan guru kelas dan orangtua juga dilakukan untuk memantau efektivitas intervensi dan melakukan penyesuaian bila diperlukan. Selain itu, psikolog dan konselor memberikan rekomendasi untuk modifikasi strategi pembelajaran dan pengelolaan perilaku di kelas agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dengan gangguan konsentrasi. Psikolog dan konselor sekolah bertanggung jawab untuk melakukan rujukan ke tenaga profesional lain; seperti dokter anak, rohaniawan, atau pekerja sosial, jika permasalahan siswa diidentifikasi berada di luar kewenangan mereka.

Para guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam upaya pendampingan siswa dari keluarga buruh migran yang mengalami defisit konsentrasi belajar. Peran kunci mereka dimulai dengan berkolaborasi bersama guru kelas untuk mengidentifikasi siswa yang menunjukkan masalah spiritual akibat ketidakhadiran orang tua, seperti kesepian atau kehilangan harapan. Selanjutnya, mereka memberikan pendampingan pastoral dan konseling spiritual secara rutin membantu siswa menemukan makna teologis atas tantangan hidup yang dihadapi. Guru Pendidikan Agama Katolik mendesain pembelajaran yang secara eksplisit

memperkuat “kecerdasan spiritual” siswa, bertujuan meningkatkan kemampuan regulasi diri dan fokus positif. Mereka juga berperan dalam memfasilitasi partisipasi siswa dalam ritual dan aktivitas spiritual komunitas, memenuhi kebutuhan afiliasi sosial dan transendental mereka. Guru Pendidikan Agama Katolik juga dapat menjalin kerja sama dengan psikolog dan guru kelas untuk mengintegrasikan intervensi psikologis dan spiritual secara sinergis, saling melengkapi satu sama lain dalam upaya mendukung perkembangan holistik siswa.

Guru Pendidikan Agama Katolik Guru dan psikolog/konselor perlu bekerja sama secara interdisipliner dengan menyumbangkan keahlian masing-masing dengan harapan seluruh potensi akademik dan talenta anak-anak buruh migran akan dapat teraktualisasi dan berkembang secara holistik serta berkelanjutan di masa depan.

Siswa anak buruh migran yang memiliki tujuan hidup, memiliki semangat baru untuk kembali bangkit dan tidak mudah putus asa dalam belajar. Karena itu agar siswa anak buruh migran berhasil secara optimal, psikolog atau konselor sekolah perlu bekerja sama secara interdisipliner dengan guru kelas, guru Pendidikan Agama Katolik dalam pelaksanaan program pendampingan bagi siswa dari kalangan anak buruh migran. Penggabungan kontribusi dari berbagai bidang keilmuan ini dapat memberikan dukungan yang saling melengkapi dan menyeluruh. Misalnya, guru Pendidikan Agama Katolik dapat membantu memantau dan memperkuat domain spiritual siswa, sementara guru kelas fokus pada adaptasi akademik dan perilaku.

Selanjutnya, untuk memastikan efektivitas pendampingan jangka panjang, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan terkait (Aqra & AS, 2024). Data penilaian diri siswa, observasi perilaku di kelas, dan

masukannya wali siswa buruh migran perlu dipertimbangkan dalam penyempurnaan desain program intervensi bagi anak buruh migran di masa mendatang. Kolaborasi yang baik, mendorong seluruh potensi dan talenta siswa keluarga migran dapat teraktualisasikan demi tercapainya cita-cita masa depan mereka. Lebih dari itu, melalui pendampingan terpadu yang menyeluruh, anak buruh migran dapat menemukan makna hidup dan memiliki kontribusi positif di tengah masyarakat.

Dengan demikian, seluruh potensi siswa dari kalangan keluarga migran dapat berkembang secara optimal, sehingga mereka juga seperti anak lainnya dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh, berdaya saing, dan sejahtera secara utuh di masa mendatang.

**BAB III**  
**DUKUNGAN SOSIO-EMOSIONAL DALAM**  
**PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS BELAJAR ANAK**  
**BURUH MIGRAN**

**3.1 Optimalisasi Dukungan Teman Sebaya untuk Kesejahteraan Psikologis**

Anak-anak dari keluarga buruh migran sangat rentan mengalami tekanan psikologis akibat harus berpisah dengan orang tua mereka dalam jangka panjang (Graham & Jordan, 2011). Kondisi ini berisiko menimbulkan problem mental emosional seperti depresi, kecemasan, dan perilaku menyimpang jika tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai.

Oleh karena itu, peran teman sebaya perlu dimaksimalkan melalui beragam bentuk dukungan sosial dan emosional menjadi penting untuk membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dari keluarga buruh migran selama menjalani pendidikan (Wimmer et al., 2020). Dukungan sosial teman sebaya bagi anak buruh migran dapat memberikan beragam manfaat psikologis yang signifikan. Anak-anak ini dapat memperoleh rasa memiliki dan diterima di lingkungan sosial sekolah baru melalui interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, mereka mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan potensi diri melalui partisipasi dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler bersama teman-teman. Penerimaan dan penghargaan positif dari teman sebaya juga berkontribusi pada terbangunnya harga diri dan efikasi diri yang lebih baik. Dukungan sosial ini juga membantu mereka mengembangkan kemampuan mengelola tekanan emosional akibat ketidakhadiran orang tua, melalui berbagi pengalaman dengan teman-teman

yang mungkin mengalami situasi serupa. Pada akhirnya, interaksi sosial yang positif ini dapat mereduksi risiko munculnya gangguan mental emosional seperti depresi atau kecemasan yang berlebihan pada anak-anak buruh migran.

Menjalin hubungan dekat dengan kelompok teman sebaya akan sangat bermanfaat bagi kesehatan mental dan kebahagiaan siswa buruh migran. Siswa tersebut akan merasa lebih yakin, optimis, dan bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan baru. Untuk memfasilitasi pengembangan dukungan sosial yang optimal dari teman sebaya, sekolah dapat mengambil beberapa langkah strategis yaitu: 1). Sekolah perlu membangun lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, termasuk anak buruh migran, melalui pelatihan kesadaran multikultural bagi guru dan staf, serta kegiatan yang menghargai keberagaman latar belakang siswa. 2). Penerapan program mentor sebaya dapat membantu anak buruh migran beradaptasi di lingkungan baru dengan bimbingan dari siswa senior atau yang lebih berpengalaman. 3). Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dan kerja kelompok memungkinkan anak buruh migran berinteraksi secara intensif dengan teman sebayanya, sehingga terbangun persahabatan dan rasa memiliki terhadap kelompok. 4). Pemberian pelatihan keterampilan sosial dan resolusi konflik bagi siswa dapat membantu mereka membangun hubungan positif dan produktif dengan teman sebaya. 5). Penyediaan layanan konseling dan dukungan psikologis yang memadai, baik secara individual maupun kelompok, dapat membantu anak buruh migran mengelola stres dan tantangan emosional yang mereka hadapi.

Selain itu, keterlibatan aktif dari komunitas sekitar sekolah juga sangat penting. Organisasi masyarakat, lembaga sosial, dan pemerintah daerah dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak buruh migran, seperti menyediakan program pendampingan, kegiatan

rekreasional, dan fasilitas komunitas yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang.

Upaya terpadu dari berbagai pihak dapat mendorong anak buruh migran akan merasa lebih diterima, terlindungi, dan termotivasi untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, sehingga mampu tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan produktif bagi masyarakat. Demikian juga dukungan sosial yang memadai dari teman sebaya menjadikan anak buruh migran akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Siswa dari kalangan anak buruh migran akan merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan optimis dalam mengejar cita-cita serta meraih prestasi akademik maupun non-akademik di sekolah.

Namun, upaya untuk memfasilitasi dukungan sosial teman sebaya ini tidak bisa dilakukan secara parsial. Dibutuhkan kolaborasi yang sinergis antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak buruh migran secara holistik.

Pihak sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan program-program yang mendorong interaksi sosial yang positif di antara sesama siswa. Misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menitikberatkan pada teamwork dan kerjasama, serta menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman. Hal ini dapat membantu anak-anak buruh migran untuk membangun jaringan pertemanan dan rasa memiliki di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, keluarga juga harus terlibat aktif dalam mendukung perkembangan sosial anak. Orang tua dapat membuka komunikasi yang terbuka dan hangat dengan anak, serta mendorong mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman di luar lingkungan keluarga. Selain itu, keluarga dapat

menjadi contoh dalam menjalin hubungan sosial yang positif dengan tetangga dan komunitas sekitar.

Sementara itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas dan kegiatan yang dapat memfasilitasi interaksi sosial anak-anak buruh migran. Komunitas dapat mengorganisir acara-acara yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak, seperti kegiatan olahraga, seni, atau keagamaan. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi mereka untuk bersosialisasi, tetapi juga mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Kolaborasi yang sinergis antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat mutlak diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar mendukung perkembangan sosial anak-anak buruh migran. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, mereka akan memiliki rasa percaya diri, harga diri, dan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Upaya ini juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi seluruh warga.

Siswa dari kalangan anak buruh migran yang mendapat dukungan sosial dari teman sebaya akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, mengatasi tantangan mental-emosional yang dihadapi, serta mencapai kesejahteraan psikologis yang baik dan mereka akan tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan produktif bagi masyarakat.

Dukungan sosial dari teman sebaya memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan anak-anak buruh migran. Mereka akan merasa diterima, dihargai, dan dipahami oleh lingkungan sosialnya, sehingga dapat membangun rasa percaya diri dan harga diri yang sehat. Dengan demikian, anak-anak ini akan memiliki fondasi psikologis yang kuat untuk menjalani proses tumbuh kembang mereka.

Selain itu, interaksi sosial yang positif dengan teman-teman sebaya juga dapat menjadi sarana bagi anak-anak buruh migran untuk mengatasi berbagai tantangan mental-emosional yang seringkali mereka hadapi. Dukungan dan empati dari teman-teman dapat membantu mereka mengelola stres, kecemasan, atau depresi yang mungkin timbul akibat kondisi sosial-ekonomi keluarga maupun proses adaptasi di lingkungan baru.

Ketika anak-anak buruh migran mendapatkan ruang untuk bersosialisasi dan mengembangkan relasi yang sehat dengan teman sebaya, mereka akan tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan produktif. Mereka akan memiliki kepribadian yang tangguh, kemampuan beradaptasi yang baik, serta motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Pada akhirnya, kontribusi positif mereka akan memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, upaya untuk memfasilitasi dukungan sosial teman sebaya bagi anak-anak buruh migran merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan bagi individu anak, tetapi juga bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan begitu, kita dapat menciptakan generasi muda yang lebih resilient, berkarakter, dan membawa perubahan positif bagi masa depan.

Dengan demikian dukungan sosial teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi kesehatan mental dan perkembangan anak buruh migran. Kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas, juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung mereka untuk dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan mewujudkan potensi diri secara optimal.

### 3.2 Relasi Guru-Murid Yang Responsif

Hubungan guru-murid yang responsif dan berkualitas memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan emosional yang sehat bagi siswa buruh migran. Anak-anak dari keluarga buruh migran seringkali menghadapi tantangan emosional yang signifikan, seperti perasaan kesepian, kecemasan, dan trauma akibat berpisah dari orang tua dalam waktu yang lama (Badia & Cerezo, 2024). Kondisi ini dapat memicu masalah perilaku, seperti menarik diri secara sosial, penurunan motivasi belajar, dan bahkan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, dukungan emosional yang memadai dari guru menjadi sangat penting untuk membantu siswa buruh migran mengatasi tantangan ini dan mengembangkan resiliensi yang sehat.

Relasi guru-murid yang responsif memiliki empat aspek kunci: kedekatan, konflik, ketergantungan, dan alienasi. Kedekatan mengacu pada hubungan hangat, penuh perhatian, dan saling percaya antara guru dan murid. Konflik merujuk pada tingkat ketegangan atau ketidaksesuaian yang dirasakan dalam hubungan tersebut. Ketergantungan menggambarkan sejauh mana murid bergantung secara emosional pada guru, sementara alienasi mengacu pada perasaan terasing atau terputus dalam hubungan guru-murid (Fang, 2021).

Relasi guru-murid yang berkualitas, dengan tingkat kedekatan yang tinggi dan tingkat konflik, ketergantungan, dan alienasi yang rendah, memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan emosional anak. Guru yang responsif akan menunjukkan empati, perhatian, dan kepekaan terhadap kebutuhan emosional siswa buruh migran. Guru akan berusaha membangun kedekatan dan kepercayaan melalui interaksi yang hangat, penuh kasih sayang, dan penghargaan akan membantu siswa merasa diterima, aman, dan nyaman di lingkungan sekolah. Guru yang memberikan dukungan

emosional yang memadai akan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengeksplorasi emosi mereka dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Selain itu, guru yang responsif juga akan membantu siswa buruh migran mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang sehat dan memberikan bimbingan dan strategi yang efektif untuk mengelola emosi negatif, seperti kecemasan, kesedihan, dan kemarahan, memfasilitasi diskusi terbuka dan reflektif mengenai pengalaman emosional siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengekspresikan emosi secara sehat, membantu siswa mengidentifikasi, memahami serta mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga mereka dapat mengembangkan resiliensi dan kemampuan adaptasi yang sehat (Alfiasari et al., 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, guru memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan spiritual dan menanamkan nilai-nilai kristiani yang dapat mendukung perkembangan emosional siswa dari kalangan buruh migran.

Salah satu prinsip penting dalam Pendidikan Agama Katolik adalah solidaritas, yaitu membangun komunitas yang saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Pendidikan Agama Katolik harus mengembangkan semangat solidaritas ini di kalangan para siswa.

Melalui Pendidikan Agama Katolik, siswa diajarkan untuk menghargai martabat manusia tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi mereka. Guru dapat membimbing siswa untuk memahami bahwa setiap individu, termasuk anak-anak buruh migran, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kesempatan yang layak dalam hidupnya.

Selain itu, guru juga dapat memfasilitasi pembentukan hubungan yang saling mendukung di antara para siswa. Dalam komunitas yang dilandasi oleh nilai-nilai kristiani, anak-anak buruh migran akan merasa diterima, dipahami, dan didampingi

oleh teman-teman mereka. Hal ini dapat membantu mengurangi beban psikologis yang mereka rasakan akibat kondisi sosial-ekonomi keluarga.

Lebih jauh lagi, Pendidikan Agama Katolik juga mendorong kepedulian terhadap mereka yang kurang beruntung. Guru dapat mengajarkan para siswa untuk memiliki empati, rasa kasih, dan keinginan untuk membantu sesama, terutama yang membutuhkan. Melalui kegiatan-kegiatan amal, berbagi, atau bakti sosial, anak-anak buruh migran tidak hanya belajar untuk peduli, tetapi juga merasakan bahwa dirinya dihargai dan diperhatikan oleh komunitas.

Relasi guru-murid yang responsif dalam Pendidikan Agama Katolik memungkinkan siswa buruh migran dapat merasa lebih diterima, aman, dan termotivasi untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Siswa dari keluarga buruh migran akan memiliki dukungan emosional yang memadai untuk mengatasi tantangan hidup dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit dengan baik. Dengan demikian pendampingan guru Pendidikan Agama Katolik yang didasarkan pada nilai-nilai kristiani, akan memungkinkan siswa anak buruh migran mendapatkan kekuatan spiritual dan makna yang lebih dalam untuk menghadapi perjalanan hidup mereka.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung perkembangan emosional anak-anak buruh migran. Melalui internalisasi nilai-nilai kristiani seperti solidaritas, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial, guru dapat membantu membentuk kepribadian yang tangguh, empati, dan rasa memiliki pada siswa-siswa ini. Hal ini akan berdampak positif tidak hanya pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada lingkungan sekitar (Ikeke, 2023).

### 3.3 Peran Orangtua Asuh

Anak-anak dari keluarga buruh migran seringkali menghadapi tantangan emosional dan akademik yang signifikan akibat harus berpisah dari orang tua dalam jangka waktu yang lama. Situasi ini dapat berdampak negatif pada motivasi belajar, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan bahkan prestasi akademik. Oleh karena itu, dukungan afeksi yang memadai dari orang tua asuh menjadi sangat penting untuk membantu anak buruh migran mengembangkan resiliensi (kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit) dan mencapai potensi akademik mereka secara optimal (Sundayani et al., 2024).

Gaya pengasuhan yang hangat, responsif, dan mendukung, yang disebut sebagai gaya pengasuhan otoritatif, memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan yang tinggi dalam kehidupan anak, serta memberikan bimbingan dan batasan yang jelas. Gaya pengasuhan otoritatif, yang ditandai dengan kehangatan, responsivitas, dan keterlibatan orang tua yang tinggi, telah terbukti secara konsisten berhubungan dengan hasil perkembangan anak yang positif, termasuk prestasi akademik yang lebih baik (Baumrind, 1991). Orang tua asuh anak buruh migran yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dapat memberikan dukungan afeksi yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak ini. Kehangatan, kasih sayang, dan perhatian yang diberikan oleh orang tua asuh dapat membantu anak merasa aman, diterima, dan termotivasi untuk berprestasi di sekolah. Orang tua asuh yang hangat, peduli, dan terlibat aktif dalam kehidupan anak buruh migran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan perkembangan akademik yang sehat (Guo-Brennan & Guo-Brennan, 2019).

Selain itu, orang tua asuh juga dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang konkret dalam proses belajar anak buruh migran. Mereka dapat membantu anak buruh migran mengatur waktu belajar, memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas sekolah, dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Orang tua asuh yang terlibat aktif dalam proses belajar anak, seperti membantu mengatur waktu belajar dan memberikan bimbingan dalam mengerjakan tugas sekolah, dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik anak (Agustina, 2020).

Orang tua asuh juga memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan spiritual yang dapat mendukung perkembangan akademik anak buruh migran. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Katolik adalah bahwa orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka dalam hal iman dan nilai-nilai kristiani. Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka dalam hal iman dan nilai-nilai kristiani, dan mereka harus didukung dalam mengembangkan tugas mulia ini (Gravissimum Educationis Sangat Pentingnya Pendidikan, 2021). Orang tua asuh yang berperan sebagai pendamping spiritual dapat memberikan bimbingan dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai kristiani, seperti kasih, kerendahan hati, dan semangat belajar. Mereka dapat membantu anak menemukan motivasi batin untuk berprestasi di sekolah sebagai bagian dari panggilan hidup mereka untuk mengembangkan potensi yang diberikan oleh Tuhan. Melalui pendampingan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai kristiani, orang tua asuh dapat membantu anak buruh migran menemukan motivasi batin dan makna yang lebih dalam dalam proses belajarnya.

Dukungan afeksi yang memadai dari orang tua asuh dapat membantu anak buruh migran akan merasa lebih aman, diterima, dan termotivasi untuk mengembangkan potensi

akademik mereka secara optimal. Kehangatan, kasih sayang, dan keterlibatan orang tua asuh dalam proses belajar anak buruh migran akan menciptakan lingkungan yang mendukung prestasi akademik yang sehat. Melalui pendampingan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai kristiani, anak buruh migran juga akan menemukan makna dan semangat yang lebih dalam dalam mengejar prestasi di sekolah.

Selain itu, orang tua asuh juga dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang konkret dalam proses belajar anak buruh migran. Mereka dapat membantu anak buruh migran mengatur waktu belajar, memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas sekolah, dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat anak buruh migran. Bimbingan dan keterlibatan yang aktif dari orang tua asuh memungkinkan anak akan lebih terbantu dalam mengelola jadwal belajar, memahami materi pelajaran, serta mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki melalui kegiatan di luar jam sekolah. Orang tua asuh yang terlibat aktif dalam proses belajar anak, seperti membantu mengatur waktu belajar dan memberikan bimbingan dalam mengerjakan tugas sekolah, dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik anak buruh migran.

Orang tua asuh yang berperan juga sebagai pendamping spiritual dapat memberikan bimbingan dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai kristiani, seperti kasih, kerendahan hati, dan semangat belajar dapat membantu anak buruh migran menemukan motivasi batin untuk berprestasi di sekolah sebagai bagian dari panggilan hidup mereka untuk mengembangkan potensi yang diberikan oleh Tuhan. Pendampingan spiritual yang diberikan oleh orang tua asuh dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membimbing anak untuk berdoa sebelum belajar, memberikan teladan dalam menjalankan ibadah secara rutin, serta mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan-

kegiatan keagamaan di gereja atau komunitas. Dengan demikian, anak buruh migran akan mendapatkan kekuatan spiritual yang dapat mendukung pencapaian prestasi akademiknya.

### **3.4 Membangun Lingkungan Belajar Inklusif Dan Suportif**

Anak-anak dari keluarga buruh migran seringkali menghadapi tantangan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Kondisi ini dapat menyebabkan anak buruh migran mengalami penurunan motivasi belajar, ketidakterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan bahkan mengalami masalah perilaku. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif menjadi sangat penting untuk membantu anak buruh migran menghadapi tantangan ini dan mencapai potensi akademik mereka secara optimal.

Lingkungan belajar yang inklusif di sini dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, ramah, dan menerima keberagaman latar belakang siswa (Akbar et al., 2023). Sekolah dengan lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya menerima siswa dari berbagai latar belakang, tetapi juga mempromosikan sikap saling menghargai dan apresiasi terhadap perbedaan dengan cara mengakui dan menghargai keberagaman latar belakang siswa, serta berusaha menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Sekolah yang inklusif mengakui dan menghargai keberagaman latar belakang siswa, seperti perbedaan budaya, etnis, ekonomi, atau agama. Hal ini ditunjukkan melalui cara-cara sekolah menyambut kehadiran siswa dari berbagai latar belakang dan memastikan bahwa mereka merasa diterima, aman, dan nyaman di lingkungan sekolah.

Lingkungan belajar yang inklusif berusaha menciptakan suasana yang mendukung semua siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Pendekatan pedagogis yang digunakan tidak hanya berfokus pada kebutuhan akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial-emosional siswa. Guru dituntut untuk memahami latar belakang dan karakteristik unik dari masing-masing siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dan pemberian dukungan yang sesuai.

Selain itu, sekolah yang inklusif aktif mempromosikan sikap saling menghargai dan apresiasi terhadap perbedaan di antara siswa. Keragaman latar belakang dipandang sebagai kekayaan dan sumber pembelajaran yang berharga, bukan sebagai hambatan. Sekolah mendorong interaksi dan kolaborasi yang positif antar siswa, serta memberikan teladan dalam memperlakukan setiap individu dengan martabat yang sama.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak-anak buruh migran, memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi perkembangan akademik, tetapi juga membangun karakter, rasa percaya diri, dan kesejahteraan psikologis siswa. Lingkungan belajar yang inklusif menjadi pondasi penting bagi terwujudnya masyarakat yang lebih adil, toleran, dan saling menghargai.

Sekolah dengan lingkungan belajar yang inklusif akan membantu anak buruh migran merasa diterima, dihargai, dan terlibat dalam komunitas sekolah. Anak buruh migran akan membantu mereka merasa aman, diterima, dan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan layanan pendukung yang memadai bagi anak buruh migran agar membantu mereka menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan akademik.

Sekolah dapat menyediakan layanan yang memadai bagi anak buruh migran, baik dalam bentuk dukungan akademis maupun non-akademis. Sekolah yang suportif akan menyediakan layanan pendukung yang memadai bagi anak buruh migran, seperti bimbingan akademik, konseling, dan pendampingan dari tenaga profesional, untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan mencapai potensi akademik secara optimal (Davis & Brazil, 2016, hal. 41). Untuk itu prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, dan solidaritas menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi anak buruh migran. Perspektif Pendidikan Agama Katolik mengedepankan rasa hormat terhadap martabat manusia dan solidaritas dengan sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Karenanya, Pendidikan Agama Katolik harus mengembangkan solidaritas, di mana siswa diajarkan untuk menghargai martabat manusia, membangun hubungan yang saling mendukung, dan peduli pada mereka yang kurang beruntung (Hochschild, 2017).

Selain upaya dari sekolah, keterlibatan dan dukungan dari orang tua serta komunitas masyarakat pemerhati pendidikan juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi anak buruh migran. Sekolah dapat mempromosikan komunikasi yang terbuka dan kolaboratif dengan orang tua asuh atau keluarga dekat anak buruh migran, serta melibatkan komunitas sekitar dalam upaya mendukung perkembangan akademik dan sosial anak-anak ini. Keterlibatan dan dukungan dari orang tua serta komunitas akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif bagi anak buruh migran. Orang tua asuh dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memberikan masukan, dan bekerja sama dengan guru untuk memantau perkembangan anak buruh migran. Sementara itu, komunitas dapat menyediakan fasilitas, program-program, atau kegiatan-kegiatan yang mendukung

perkembangan akademik dan sosial anak-anak ini. Melalui upaya-upaya tersebut, sekolah, orang tua, dan komunitas dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, aman, nyaman, dan mendukung bagi anak buruh migran. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan anak-anak ini akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam bidang akademis maupun non-akademis, serta mencapai kesejahteraan dan keberhasilan dalam kehidupan mereka.

Melalui upaya terpadu dari sekolah, orang tua, dan komunitas, lingkungan belajar yang inklusif dan suportif dapat tercipta dengan lebih optimal. Anak buruh migran akan merasa diterima, dihargai, dan didukung dari berbagai pihak dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi diri secara akademis maupun non-akademis serta mencapai kesejahteraan dan keberhasilan dalam kehidupan mereka di masa depan.

### **3.5 Destigmatisasi dan Pencegahan Diskriminasi**

Anak buruh migran seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi di sekolah maupun masyarakat yang dapat memengaruhi proses belajar mereka. Stigma dan prasangka yang dilekatkan pada anak buruh migran antara lain mereka dianggap bermasalah karena status sosial ekonomi orang tua mereka yang rendah. Walaupun demikian, harus dipahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan untuk belajar tanpa memandang status sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, upaya destigmatisasi dan pencegahan diskriminasi menjadi penting dilakukan sebagai bagian dari pendampingan psikologis agar anak buruh migran dapat belajar secara optimal (Kwok & Ching, 2022).

Salah satu strategi dalam melakukan destigmatisasi dan pencegahan diskriminasi adalah dengan memasukkan materi terkait inklusi sosial dalam kurikulum sekolah, yang

mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan latar belakang sosial. Guru juga perlu dilatih untuk mengimplementasikan pengajaran yang inklusif dan responsif dengan memberi perhatian yang sama pada semua siswa tanpa memandang status sosial (Smythe et al., 2020).

Materi pembelajaran yang mengangkat isu-isu inklusi dapat mencakup pemahaman mengenai keberagaman budaya, kondisi sosial-ekonomi, dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok rentan, seperti anak-anak buruh migran. Siswa dapat belajar untuk mengenali berbagai bentuk prasangka, stereotip, dan diskriminasi, serta memahami pentingnya memperlakukan setiap individu dengan martabat yang sama.

Selain itu, kurikulum juga dapat memuat komponen yang mendorong interaksi positif dan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan-kegiatan kelompok, diskusi, atau proyek bersama dapat menjadi sarana bagi siswa untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan di antara mereka.

Namun, destigmatisasi dan pencegahan diskriminasi tidak hanya terbatas pada materi kurikulum. Peran guru juga sangat penting dalam mengimplementasikan pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru perlu dibekali dengan pelatihan dan pemahaman yang memadai agar dapat memberikan perhatian yang sama pada semua siswa, tanpa memandang status sosial-ekonomi mereka.

Guru yang terlatih dalam pendekatan pengajaran inklusif akan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa. Mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang fleksibel, menggunakan bahasa yang sensitif, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Dengan memadukan kurikulum yang inklusif dan guru yang terlatih, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang

efektif dalam menghapus stigma dan menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa. Lingkungan sekolah yang bebas dari diskriminasi akan memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak buruh migran untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial-emosional.

Selain itu, sekolah perlu menerapkan kebijakan yang tegas terkait pencegahan perilaku *bullying*, intimidasi dan diskriminasi terhadap siswa anak buruh migran. Penerapan kebijakan anti-*bullying* di sekolah secara signifikan dapat mengurangi insiden perundungan terhadap siswa anak buruh migran.

Pendampingan yang bersifat *trauma-informed care* perlu dilakukan untuk anak buruh migran yang kerap mengalami diskriminasi. Pendekatan ini memahami dampak trauma akibat stigma dan diskriminasi pada anak, sehingga pendampingan psikologis dapat dirancang secara responsif dengan mempertimbangkan trauma yang dialami. Contoh implementasinya adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan memberdayakan anak buruh migran dengan penguatan positif, serta membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan anak (Jan et al., 2017).

Guru Pendidikan Agama Katolik perlu menanamkan nilai-nilai inklusi, keadilan dan martabat kemanusiaan dalam diri setiap anak, termasuk siswa anak buruh migran sebagai fondasi utama. Guru Pendidikan Agama Katolik perlu mengajarkan bahwa setiap orang, tak peduli latar belakangnya, memiliki martabat dan nilai yang sama sebagai citra Allah. Kisah orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37) dapat menjadi teladan bagi siswa untuk membangun empati dan kepedulian pada sesama temannya yang menderita karena ditinggalkan orang tuanya. Selain itu, pembelajaran Agama Katolik juga perlu dikaitkan dengan isu-isu keadilan sosial agar siswa memiliki kesadaran kritis terhadap diskriminasi di sekitarnya, dan

membentuk diri tidak diskriminatif terhadap temannya dari kelompok anak buruh migran.

Pendampingan psikologis yang efektif bagi anak buruh migran memerlukan pendekatan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk guru, psikolog, orangtua, dan masyarakat. Guru dapat memberikan pembelajaran inklusif dan mendukung kultural siswa, psikolog memberikan konseling dan terapi untuk menguatkan mental siswa, orangtua memberikan dukungan penuh pada pendidikan anak, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang ramah dan antidiskriminasi. Melalui kerjasama yang sinergis, dapat diciptakan dukungan komprehensif untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa anak buruh migran.

Di lingkungan sekolah, guru memainkan peran penting dalam memberikan pembelajaran yang inklusif dan mendukung latar belakang kultural siswa. Guru dapat merancang kegiatan belajar-mengajar yang menghargai keberagaman, memfasilitasi interaksi positif antar siswa, serta memberikan perhatian dan dukungan emosional yang setara pada semua anak tanpa diskriminasi.

Di sisi lain, psikolog sekolah atau profesional kesehatan mental dapat memberikan konseling dan terapi yang dibutuhkan untuk menguatkan kondisi mental dan emosional anak-anak buruh migran. Pendekatan ini dapat membantu mereka mengelola stres, kecemasan, atau masalah psikologis lainnya yang mungkin timbul akibat tekanan sosial-ekonomi yang mereka alami.

Peran orang tua juga tak kalah penting. Dukungan penuh dari orangtua, termasuk pemantauan perkembangan anak, komunikasi yang terbuka, dan keterlibatan aktif dalam pendidikan, akan membangun kepercayaan diri dan resiliensi anak. Hal ini menjadi pondasi yang kokoh bagi anak-anak buruh migran untuk menghadapi tantangan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, lingkungan masyarakat yang ramah dan antidiskriminasi juga turut berkontribusi dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak-anak buruh migran. Komunitas yang menerima keberagaman, memberikan akses layanan, dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif dapat menciptakan rasa aman, dihargai, dan memiliki bagi anak-anak ini.

Dengan pendekatan kolaboratif dari berbagai pihak tersebut, anak-anak buruh migran dapat memperoleh dukungan komprehensif untuk mengoptimalkan perkembangan psikologis mereka. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkeadilan bagi semua warga.

Dukungan dari berbagai pihak ini memungkinkan anak buruh migran dapat belajar di sekolah dengan rasa aman dan percaya diri tanpa adanya stigma atau diskriminasi.

Upaya destigmatisasi dan pencegahan diskriminasi merupakan kunci penting dalam pendampingan psikologis agar anak buruh migran dapat belajar secara optimal tanpa hambatan stigma dan prasangka dari lingkungannya. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, guru, psikolog, orangtua dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap anak buruh migran. Pendidikan lintas budaya, kebijakan anti-diskriminasi, pendekatan *trauma-informed care*, serta integrasi nilai-nilai keadilan dan martabat kemanusiaan dalam pembelajaran agama merupakan beberapa strategi yang dapat diterapkan. Dengan demikian, anak buruh migran dapat mengembangkan potensinya secara optimal tanpa adanya hambatan psikologis akibat stigma dan diskriminasi.



## **BAB IV**

### **PERAN GURU AGAMA KATOLIK, SEKOLAH DAN PENGAWAS**

#### **4.1. Peran Guru Agama Katolik Dan Sekolah**

Anak-anak buruh migran seringkali mengalami tantangan dalam perkembangan psikologis dan belajar mereka. Kepergian orangtua menyebabkan kurang mereka tidak dapat berinteraksi dengan orang tua, dan hal tersebut menimbulkan dampak psikologis yang dapat mempengaruhi kurangnya kesehatan mental dan kurangnya motivasi belajar (Graham et al., 2015). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan psikologis yang efektif untuk membantu anak-anak buruh migran dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi mereka. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Katolik dan sekolah menjadi sangat penting. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat memberikan dukungan spiritual dan moral yang dibutuhkan oleh anak-anak buruh migran, sedangkan sekolah dapat menyediakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Dengan bekerja sama secara strategis, kedua pihak ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak-anak buruh migran.

Anak-anak buruh migran menghadapi beragam tantangan signifikan dalam perkembangan psikologis dan proses belajar mereka. Kepergian orangtua untuk bekerja di luar negeri seringkali menimbulkan dampak psikologis seperti kesedihan, kesepian, dan kecemasan, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan perkembangan psikologis mereka. Kurangnya dukungan dan bimbingan orangtua berdampak pada harga diri, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Mereka juga dapat mengalami stigma sosial yang mempengaruhi penerimaan dan hubungan dengan teman sebaya. Perubahan lingkungan sosial,

seperti tinggal dengan keluarga lain atau di asrama, dapat menyebabkan stres dan kesulitan beradaptasi. Lebih lanjut, hambatan dalam proses belajar seperti kesulitan berkonsentrasi, kurangnya motivasi, atau masalah perilaku di sekolah dapat berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan keterampilan belajar. Tantangan-tantangan ini secara kolektif menciptakan situasi yang kompleks bagi anak-anak buruh migran dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mencapai potensi mereka secara optimal.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya pendampingan psikologis dan belajar yang komprehensif bagi anak-anak buruh migran. Dengan kolaborasi yang strategis antara guru Pendidikan Agama Katolik dan sekolah, lingkungan belajar yang mendukung dapat diciptakan untuk membantu anak-anak ini dalam mengatasi tantangan dan mengoptimalkan potensi mereka. Guru Agama Katolik memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan psikologis dan belajar bagi anak-anak buruh migran. Melalui perspektif pendidikan Agama Katolik, guru agama dapat memberikan dukungan spiritual dan moral yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak ini.

Guru Agama Katolik memiliki peran penting dalam pendampingan psikologis dan belajar anak buruh migran. Mereka dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual, membantu anak-anak menemukan kekuatan dan makna melalui iman. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, pengampunan, dan solidaritas, guru dapat membantu membangun rasa hormat dan empati. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani, mereka dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dibutuhkan oleh para siswa.

Pengajaran mengenai nilai-nilai Kristiani, seperti cinta kasih, pengampunan, dan solidaritas, dapat memberikan perspektif baru bagi anak-anak buruh migran dalam memaknai perjuangan hidup mereka. Konsep-konsep ini dapat membantu

membangun rasa hormat terhadap martabat manusia, serta menumbuhkan empati dan kepedulian di antara sesama. Misalnya, guru dapat mengajarkan tentang kisah Yesus yang senantiasa membela, menyayangi, dan memberdayakan mereka yang termarginalkan. Melalui teladan tersebut, anak-anak buruh migran dapat belajar untuk menerima diri apa adanya, serta memiliki keberanian untuk meraih impian dan potensi diri.

Selain itu, guru Agama Katolik juga dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan spiritual, seperti doa, refleksi, atau retreat, yang dapat membantu anak-anak buruh migran mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kegiatan-kegiatan ini dapat menjadi sarana bagi mereka untuk menemukan kedamaian batin, kekuatan, serta makna dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Peran guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya terbatas pada pengajaran materi keagamaan, tetapi juga mencakup pendampingan psikologis dan spiritual bagi anak-anak buruh migran. Melalui bimbingan yang dilandasi nilai-nilai Kristiani, mereka dapat membantu para siswa membangun resiliensi, kepercayaan diri, serta harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Guru Pendidikan Agama Katolik yang terlatih dalam konseling pastoral dapat memberikan pendampingan spiritual dan emosional tambahan. Kolaborasi dengan orangtua atau pengasuh penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Pendekatan holistik dalam pengajaran, mengintegrasikan aspek spiritual dan moral, membantu pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Terakhir, memfasilitasi kegiatan keagamaan dan sosial dapat memberikan dukungan spiritual, membangun komunitas, dan mengembangkan keterampilan sosial. Melalui peran-peran ini, guru Agama Katolik berkontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan psikologis dan akademis anak-anak buruh migran.

Peran-peran guru agama Katolik tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendampingan psikologis dan belajar anak-anak buruh migran. Mereka dapat menjadi sumber dukungan emosional, spiritual, dan moral yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak ini dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Selain guru Pendidikan Agama Katolik, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendampingan psikologis dan belajar bagi anak-anak buruh migran. Sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak ini, serta membantu mereka dalam mengoptimalkan potensi belajar dan prestasi akademik.

Sekolah memiliki peran penting dalam mendampingi perkembangan psikologis dan akademis anak-anak buruh migran. Tanggung jawab sekolah adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal.

Salah satu kunci utama adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sekolah harus mempromosikan sikap saling menghargai dan apresiasi terhadap keberagaman latar belakang siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengakui dan menghargai perbedaan budaya, etnis, ekonomi, atau agama yang dimiliki oleh anak-anak buruh migran.

Lingkungan yang inklusif akan membuat mereka merasa diterima, aman, dan nyaman untuk mengembangkan potensi diri. Sekolah dapat merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa, serta mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang.

Selain itu, sekolah juga harus memastikan bahwa anak-anak buruh migran mendapatkan dukungan psikologis yang memadai. Guru dapat dibekali dengan kemampuan untuk

memberikan perhatian, bimbingan, dan bantuan emosional yang setara pada semua siswa, tanpa memandang status sosial-ekonomi mereka.

Pendekatan yang berpusat pada siswa dan responsif terhadap kebutuhan individual akan membantu siswa anak-anak buruh migran merasa dihargai dan didukung. Mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan beradaptasi yang baik dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah.

Selain itu, sekolah juga dapat bekerja sama dengan tenaga profesional, seperti psikolog atau konselor, untuk memberikan konseling dan intervensi psikologis yang dibutuhkan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak-anak buruh migran.

Sekolah dapat menjadi agen perubahan yang memungkinkan siswa anak buruh migran untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, berprestasi, dan berkontribusi positif bagi masa depan mereka sendiri serta masyarakat.

Dukungan akademik optimal dapat diberikan kepada siswa anak buruh migran melalui bimbingan, penyediaan sumber daya belajar, dan penguatan positif atas prestasi. Sekolah juga memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional melalui layanan konseling, pengajaran keterampilan sosial-emosional, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kolaborasi dengan guru agama Katolik penting untuk memberikan dukungan komprehensif, termasuk pertukaran informasi dan pengembangan strategi bersama. Keterlibatan orangtua atau pengasuh pengganti diprioritaskan melalui komunikasi efektif dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, sekolah dapat mengembangkan kebijakan dan program yang responsif terhadap kebutuhan khusus siswa anak buruh migran, termasuk program pendampingan khusus dan

pelatihan guru. Dengan menjalankan peran-peran ini, sekolah berkontribusi signifikan dalam mendukung kesuksesan akademis dan kesejahteraan psikologis anak-anak buruh migran.

Sekolah yang menjalankan peran-peran ini dapat menjadi lingkungan belajar yang mendukung bagi anak-anak buruh migran. Sekolah juga dapat memberikan dukungan akademik, sosial, dan emosional yang dibutuhkan oleh anak-anak ini, serta memfasilitasi perkembangan potensi mereka secara optimal. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak-anak buruh migran, diperlukan kolaborasi yang strategis antara guru Pendidikan Agama Katolik dan sekolah. Kolaborasi ini dapat mengintegrasikan dukungan spiritual, moral, dan akademik yang dibutuhkan oleh anak-anak ini dalam proses pendampingan psikologis dan belajar mereka.

Kolaborasi efektif antara guru agama Katolik dan sekolah sangat penting dalam mendampingi anak-anak buruh migran. Strategi utama meliputi membangun komunikasi terbuka dan koordinasi yang erat, berbagi informasi tentang perkembangan anak, dan mengidentifikasi serta mengatasi tantangan bersama. Pengembangan program pendampingan terpadu yang mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan akademik menjadi fokus utama. Guru agama Katolik dan guru sekolah juga dapat berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas bersama untuk meningkatkan keterampilan mereka. Keterlibatan aktif orangtua atau pengasuh pengganti sangat ditekankan melalui pertemuan rutin dan pelibatan dalam kegiatan sekolah. Pemanfaatan sumber daya komunitas, seperti organisasi masyarakat dan lembaga keagamaan, dapat memberikan dukungan tambahan. Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan terhadap strategi yang diterapkan sangat penting untuk memastikan efektivitas pendampingan.

Penerapan strategi kolaboratif antara guru Agama Katolik dan pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang

lebih mendukung bagi anak-anak buruh migran. Melalui kolaborasi ini, anak-anak dapat menerima dukungan yang komprehensif, baik dalam aspek spiritual, emosional, sosial, maupun akademik, sehingga membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan mengoptimalkan potensi belajar.

Guru Agama Katolik memainkan peran penting dalam memberikan pendampingan spiritual dan penguatan nilai-nilai Kristiani. Melalui pengajaran mengenai cinta kasih, pengampunan, dan solidaritas, mereka dapat membantu anak-anak buruh migran menemukan kekuatan, makna, serta rasa hormat terhadap martabat manusia. Kegiatan-kegiatan spiritual, seperti doa dan refleksi, juga dapat menjadi sarana bagi mereka untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Di sisi lain, sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Sekolah dapat merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang menghargai keberagaman latar belakang, serta mendorong interaksi positif antar siswa. Selain itu, guru-guru dibekali dengan kemampuan untuk memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan emosional yang setara pada semua anak tanpa diskriminasi.

Melalui kolaborasi antara guru Agama Katolik dan pihak sekolah, anak-anak buruh migran dapat menerima pendampingan holistik yang menitikberatkan pada aspek spiritual, emosional, dan akademik secara bersamaan. Dukungan komprehensif ini akan membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, baik yang bersumber dari kondisi sosial-ekonomi keluarga maupun lingkungan sosial yang kurang kondusif.

Lebih jauh lagi, kolaborasi ini juga dapat mendorong terbentuknya komunitas sekolah yang lebih inklusif, toleran, dan saling menghargai. Anak-anak buruh migran akan merasa

diterima, aman, dan nyaman untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Pada akhirnya, upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan bagi semua warga.

Kolaborasi antara guru agama Katolik dan sekolah dalam pendampingan psikologis dan belajar anak-anak buruh migran merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan masing-masing peran yang unik, guru agama Katolik dan sekolah dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan yang holistik bagi anak-anak buruh migran.

Guru agama Katolik dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dibutuhkan oleh anak-anak ini, mengajarkan nilai-nilai Kristiani, membangun rasa komunitas, memberikan konseling pastoral, serta berkolaborasi dengan orangtua atau pengasuh. Sementara itu, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah, memberikan dukungan akademik yang optimal, memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional, bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Katolik, melibatkan orangtua atau pengasuh, serta mengembangkan kebijakan dan program yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak buruh migran. Penerapan strategi kolaboratif yang mencakup komunikasi dan koordinasi yang efektif, pengembangan program pendampingan terpadu, pelatihan dan pengembangan kapasitas bersama, keterlibatan orangtua atau pengasuh, pemanfaatan sumber daya komunitas, serta evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan, guru agama Katolik dan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis dan belajar anak-anak buruh migran secara optimal.

Pendampingan psikologis dan belajar yang komprehensif ini memungkinkan anak-anak buruh migran untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, mengembangkan keterampilan sosial

dan emosional yang sehat, meningkatkan prestasi akademik, serta mengoptimalkan potensi belajar mereka. Dengan dukungan yang holistik dan lingkungan belajar yang mendukung, anak-anak buruh migran dapat tumbuh menjadi individu yang adaptif, sukses, dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara kolaboratif, guru Pendidikan Agama Katolik dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan holistik pada diri siswa anak-anak buruh migran.

#### **4.2. Peran Pengawas Internal dalam Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang berkesinambungan dimana monitoring merupakan proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan suatu program, sedangkan evaluasi adalah proses sistematis penilaian yang bertujuan untuk menentukan relevansi, efisiensi, efektivitas dan dampak kegiatan program berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan (Nyberg, 2015). Monitoring dan evaluasi adalah proses yang terintegrasi dimana monitoring berfokus pada pengawasan pelaksanaan program yang sedang berjalan, sementara evaluasi merupakan proses sistematis mengumpulkan informasi, menganalisis, dan memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu untuk pengambilan keputusan (Kabonga, 2019).

Monitoring yang ketat perlu dilakukan oleh pengawas internal sekolah secara berkala pada program pendampingan psikologis anak buruh migran untuk mengukur efektivitas intervensi yang telah diimplementasikan dan mengidentifikasi area yang perlu optimasi (Graham et al., 2015). Beberapa aspek penting yang harus dinilai meliputi relevansi tujuan program dengan kebutuhan peserta didik, dampak nyata terhadap masalah psikologis dan prestasi akademik, efisiensi penggunaan

sumber daya, serta kepuasan siswa anak buruh migran dan orangtua asuh terhadap layanan pendampingan yang diberikan.

Evaluasi oleh pengawas internal sekolah harus mengkaji relevansi tujuan program dengan kebutuhan peserta didik. Program pendampingan psikologis harus dirancang dengan mempertimbangkan permasalahan spesifik yang dihadapi oleh anak-anak buruh migran, seperti tekanan psikologis akibat perpindahan tempat tinggal, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, atau stigma sosial. Tujuan program harus sejalan dengan kebutuhan riil peserta didik agar intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak signifikan.

Selain itu, evaluasi juga perlu mengukur dampak nyata program terhadap masalah psikologis dan prestasi akademik anak buruh migran. Indikator-indikator yang dapat digunakan antara lain tingkat kecemasan, depresi, atau masalah perilaku; kemampuan beradaptasi dan berinteraksi sosial; serta nilai akademik, kehadiran, dan keterlibatan di kelas. Pengukuran berkala atas indikator-indikator ini akan memperlihatkan sejauh mana program telah berhasil membantu anak-anak buruh migran mengatasi tantangan psikologis dan mencapai prestasi akademik yang optimal.

Efisiensi penggunaan sumber daya juga perlu dievaluasi untuk memastikan bahwa program berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Aspek-aspek yang dapat dinilai mencakup kecukupan anggaran, kualifikasi dan kapasitas tenaga pendamping, serta koordinasi yang baik antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas. Evaluasi ini akan membantu mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, misalnya peningkatan kompetensi guru atau penguatan kolaborasi.

Tingkat kepuasan siswa anak buruh migran dan orangtua asuh terhadap layanan pendampingan yang diberikan juga harus dinilai. Umpan balik langsung dari penerima manfaat akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan

kelemahan program. Survei, wawancara, atau kelompok diskusi dapat dilakukan untuk mengumpulkan masukan dan saran perbaikan. Aspek yang dinilai dapat meliputi kualitas interaksi dan komunikasi, responsivitas terhadap kebutuhan, serta persepsi manfaat yang dirasakan oleh anak-anak buruh migran dan keluarganya.

Hasil evaluasi komprehensif ini akan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis untuk mengoptimalkan program pendampingan psikologis bagi anak-anak buruh migran. Pihak sekolah, guru, dan tenaga profesional dapat menggunakan temuan evaluasi untuk merancang perbaikan, baik dalam hal tujuan, strategi intervensi, alokasi sumber daya, maupun penguatan kolaborasi. Dengan demikian, program pendampingan dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan untuk memberikan dampak yang semakin optimal bagi tumbuh kembang anak-anak buruh migran.

Monitoring dan evaluasi yang konsisten juga menjadi penting untuk mempertahankan akuntabilitas dan transparansi program. Anak-anak buruh migran dan keluarganya perlu memiliki kepercayaan bahwa sekolah, pemerintah, dan masyarakat benar-benar berkomitmen untuk mendukung mereka. Dengan adanya proses evaluasi yang ketat dan terbuka, semua pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memberikan manfaat yang signifikan.

Monitoring dan evaluasi yang efektif akan memungkinkan program pendampingan psikologis bagi anak-anak buruh migran untuk terus berkembang, berinovasi, dan memberikan dampak yang lebih luas bagi komunitas. Dengan demikian, sekolah dan masyarakat dapat memainkan peran yang lebih proaktif dalam mendukung tumbuh kembang dan kesejahteraan anak-anak rentan ini.

Proses monitoring dan evaluasi program memiliki prinsip partisipatif dengan melibatkan anak buruh migran, orangtua asuh, dan staf pelaksana lapangan sangat disarankan agar penilaian menyeluruh dari beragam perspektif dan kebutuhan riil teridentifikasi secara lebih akurat..

Lebih jauh, mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif dalam evaluasi dampak program pendampingan direkomendasikan agar pengukuran lebih komprehensif. Survei statistik dengan kuesioner baku misalnya dapat dilengkapi studi kasus, wawancara mendalam dan observasi partisipatif secara berkala oleh evaluator independen guna menangkap nuansa dan dinamika perkembangan psikologis pada diri anak buruh migran secara lebih menyeluruh. Gabungan metode campuran (*mixed methods*) inilah yang memungkinkan manajemen program memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih kaya tentang fenomena dampak intervensi psikososial dan area *improvement* yang dibutuhkan siswa anak buruh migran.

Selanjutnya, pendanaan bagi operasionalisasi monitoring dan evaluasi yang rutin dan berkelanjutan perlu dianggarkan secara khusus agar kegiatan pengawasan dan penilaian tidak terhambat masalah budget. Dengan demikian, tersedia backup finansial memadai agar monitoring dan evaluasi program pendampingan psikologis anak buruh migran dapat berjalan maksimal dan berkesinambungan.

Beberapa instrumen pengukuran yang dapat digunakan dalam monitoring dan evaluasi program pendampingan psikologis belajar anak buruh migran antara lain kuesioner resiliensi, tes kecerdasan emosi, rubrik motivasi belajar, dan lembar observasi kesejahteraan psikologis.

Kuesioner child and youth resilience measure (CYRM) yang dikembangkan oleh Dr Michael Ungar dapat diadaptasi dan divalidasi untuk mengukur tingkat resiliensi dan daya juang anak buruh migran dalam menghadapi tekanan hidup dan

tantangan belajar (Ungar & Liebenberg, 2011). Sedangkan tes kecerdasan emosi yang distandarkan Mayer-Salovey-Caruso (MSCEIT) juga dapat diaplikasikan untuk melihat efektivitas program dalam mengembangkan regulasi emosi dan empati siswa anak buruh migran (Brackett & Salovey, 2006).

Sementara rubrik observasi motivasi belajar yang mencakup aspek kehadiran, partisipasi, kedisiplinan, dan prestasi akademik peserta didik dapat digunakan guru BK dan mentor untuk memantau perkembangan siswa anak buruh migran (Monica et al., 2021). Selain itu, lembar pengamatan tingkat kesejahteraan psikologis yang meliputi indikator seperti rasa percaya diri, kebahagiaan dan harapan masa depan juga penting diterapkan.

Dari sisi kualitatif, studi kasus, pendekatan *Indigenous Research Methodologies*, dan *model most significant change* juga dapat diintegrasikan dalam evaluasi untuk mengeksplorasi makna, harapan, dan dinamika perubahan perilaku maupun pandangan hidup peserta didik secara lebih mendalam dan menyeluruh serta mengangkat aspirasi anak buruh migran secara langsung (Simonds & Christopher, 2013).

Monitoring dan evaluasi secara partisipatif dan berkala harus dilakukan pada program pendampingan psikologis anak buruh migran untuk mengukur tingkat keberhasilan berbagai intervensi psikososial yang telah diimplementasikan. Aspek yang perlu dinilai meliputi relevansi treatment mental-emosional yang diberikan, efektivitas terhadap permasalahan peserta didik, responsivitas terhadap kebutuhan spesifik mereka, hingga efisiensi manajemen program secara menyeluruh. Penilaian ini penting untuk memastikan layanan pendampingan psikopedagogis benar-benar tepat sasaran dan solutif membantu anak buruh migran agar tetap kuat mentalnya dan optimal dalam belajar meski jauh dari orangtua kandung.

Salah satu prinsip kunci dalam monitoring dan evaluasi program yaitu pelibatan aktif dari anak buruh migran dan orangtua asuh sebagai stakeholders utama. Partisipasi mereka diharapkan mampu mengungkap pandangan dan masukan langsung dari peserta didik dan keluarga mengenai kualitas layanan yang diterima. Keterlibatan tokoh agama dan rohaniwan juga penting untuk memastikan nilai-nilai moral dan spiritual diimplementasikan dengan benar dalam program berbasis kearifan iman Katolik yang menjunjung tinggi martabat individu.

Metode pengumpulan data yang digunakan juga harus beragam dan saling melengkapi antara teknik kuantitatif dan kualitatif agar evaluasi lebih komprehensif dan kontekstual. Survei berkala dengan kuesioner terstandar misalnya dapat dipadukan dengan diskusi terarah, wawancara personal, dan observasi langsung guna mendalami esensi fenomena dampak intervensi serta dinamika psikologis positif ataupun tantangan yang dialami peserta didik. Gabungan metode campuran (*mixed methods*) inilah yang memungkinkan evaluasi menjadi lebih menyeluruh dalam menilai efektivitas, manfaat, dan problematika pelaksanaan program dari berbagai dimensi (Sarwono, 2019).

Pendanaan bagi keberlanjutan monitoring dan evaluasi yang ekstensif juga perlu dianggarkan secara khusus agar kegiatan pengawasan dan penilaian tidak terkendala masalah budget (Slukhai, 2011; Sedrakian, 2016).

Beberapa contoh inovasi monitoring dan evaluasi program pendampingan psikologis anak buruh migran yang dapat diterapkan antara lain penggunaan *e-portofolio*, riset berbasis *etnografi digital*, dan integrasi *artificial intelligence* dalam pelaporan dan analisis data peserta didik.

*E-portofolio* atau portofolio digital dapat dimanfaatkan agar anak buruh migran dan pendamping dapat mengunggah dan

berbagi konten seperti video kegiatan, karya kreatif, hingga refleksi pembelajaran ke server berbasis cloud (Raftree, 2021). Dengan begitu, perkembangan kemampuan dan perubahan perilaku peserta didik dapat termonitor secara longitudinal melalui konten portofolio mereka secara lebih otentik, interaktif dan kolaboratif.

Selanjutnya, metode etnografi digital melalui observasi interaksi dan diskusi dalam grup media sosial antar anak buruh migran juga dapat dilakukan untuk memahami dinamika budaya remaja migran dan dampak intervensi psikososial secara lebih mendalam (Kinasih et al., 2023). Sementara teknologi artificial intelligence dapat diaplikasikan dalam sistem pelaporan dan analisis data seperti sentiment analysis peserta didik terhadap program untuk mendapatkan insight baru tentang faktor kesuksesan dan tantangan implementasi model pendampingan (Nguyen & Nguyen, 2023; González-Calatayud et al., 2021).

Penerapan berbagai teknologi mutakhir tersebut mendorong proses monitoring dan evaluasi menjadi lebih kolaboratif, personalisasi, dinamis dan inteligent sehingga pembelajaran dan perbaikan program pendampingan psikologis dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat demi kemajuan anak buruh migran.

Monitoring dan evaluasi yang ketat dapat mendorong partisipatif dan berkelanjutan, manajemen dapat menilai sejauh mana keberhasilan program pendampingan psikologis dalam membantu anak buruh migran, area dan aspek yang masih butuh penguatan dan penyempurnaan berdasarkan masukan langsung stakeholders program agar bantuan psikopedagogis yang diberikan senantiasa responsif dan solutif bagi optimalisasi prestasi serta kesejahteraan mental peserta didik.

Monitoring dan evaluasi memungkinkan sekolah dapat mengetahui titik lemah pelaksanaan dan prioritas perbaikan agar

intervensi psikososial yang diaplikasikan senantiasa responsif dan solutif dalam membantu siswa anak buruh migran. Sebagai contoh, jika ditemukan metode resiliensi training kurang efektif meningkatkan harga diri dan kemandirian anak buruh migran, maka perlu diganti dengan konseling naratif yang lebih sesuai berdasarkan data hasil riset terbaru. Atau, jika diketahui relawan pendamping belum cukup memahami karakteristik psikologis anak migran maka pelatihan tambahan harus segera diintervensikan agar kualitas pendampingan lebih optimal.

Dengan demikian, monitoring dan evaluasi program menjadi lebih komprehensif, kontekstual dan partisipatif sehingga data yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pengambilan keputusan perbaikan dan penyempurnaan intervensi psikososial. Singkatnya, monitoring dan evaluasi yang ketat dan menyeluruh terhadap program pendampingan psikologis mutlak dilakukan guna mengukur efikasi intervensi yang dijalankan serta memastikan peningkatan kualitas dan responsivitas program sesuai kebutuhan peserta didik rentan secara berkelanjutan. Inilah kunci utama memastikan layanan pendampingan yang disediakan benar-benar efektif membantu anak buruh migran tetap sehat mental dan optimal dalam belajar meski berada jauh dari orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. M. (2020). The socialization of the independence of migrant workers children. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 12(2), 96. <https://doi.org/10.20473/ijss.v12i2.22912>
- Akbar, K. F., Damanik, F. H. S., Juliana, J., Akib, A., & Wibowo, F. I. S. (2023). Inclusive Education Practices: Fostering an Accessible Learning Environment for Diverse Learners. *Global International Journal of Innovative Research*, 1(3), 227–232. <https://doi.org/10.59613/global.v1i3.35>
- Alaidin, M., Andriany, M., Dewi, N. S., & Diponegoro, U. (2019). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 811–824. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Albert Bandura. (1991). *Social Cognitive theory of self-regulation*. (pp. 248–287).
- Albert Bandura. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Issue 9, pp. 1–602).
- Alfiasari, Sumarti, T., Sri Wahyuni, E., & Rahmayani Johan, I. (2022). Optimalisasi Kesejahteraan Left-behind Children pada Keluarga Pekerja Migran di Pedesaan melalui Penguatan Sistem Keluarga Inti: Sebuah Perspektif dari Sisi Anak. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 179–195. <https://doi.org/10.22500/10202240379>
- Andrade, A. S., Roca, J. S., & Pérez, S. R. (2023). Children's emotional and behavioral response following a migration: a scoping review. *Journal of Migration and Health*, 7(January 2021). <https://doi.org/10.1016/j.jmh.2023.100176>
- Andrade Vinueza, M. A. (2017). The role of spirituality in

- building up the resilience of migrant children in Central America: bridging the gap between needs and responses\*. *International Journal of Children's Spirituality*, 22(1), 84–101. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2016.1278359>
- Aqra, N. R., & AS, U. S. (2024). Implementation of Guidance and Counseling Teacher Competencies in the Actuating of Guidance and Counseling in Schools. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), 762–778. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i1.14889>
- Badia, M., & Cerezo, A. D. (2024). *education sciences From Welcoming Newly Arrived Migrant Students to Creating an Inclusive and Hospitable Environment : The Proposal from the Universe School.*
- Bakar, R. (2014). the Effect of Learning Motivation on Student'S Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 2226–5139. <http://www.aessweb.com/journals/5007>
- Bandhu, D., Mohan, M. M., Nittala, N. A. P., Jadhav, P., Bhadauria, A., & Saxena, K. K. (2024). Theories of motivation: A comprehensive analysis of human behavior drivers. *Acta Psychologica*, 244(February), 104177. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104177>
- Billore, S., Anisimova, T., & Vrontis, D. (2023a). Self-regulation and goal-directed behavior: A systematic literature review, public policy recommendations, and research agenda. *Journal of Business Research*, 156(October 2022), 113435. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113435>
- Billore, S., Anisimova, T., & Vrontis, D. (2023b). Self-regulation and goal-directed behavior: A systematic literature review, public policy recommendations, and research agenda. *Journal of Business Research*, 156(February), 113435. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113435>

- Boolaghi, Y., Sam, A., & Moghadam, K. (2015). The Effect of Religious-Based Cognitive-Behavioral Therapy on Psychological Well-Being and Happiness in Students. *Special Issue on New Dimensions in Economics, Accounting and Management*, 4(1). [www.european-science.com](http://www.european-science.com)
- Brackett, M. A., & Salovey, P. (2006). Measuring emotional intelligence with the Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT). *Psicothema*, 18(SUPPL.1), 34–41.
- Cabrera, M. (2021). What is an emotion? *Quaderns de Filosofia*, 8(2), 145–191. <https://doi.org/10.7203/qfia.8.2.21376>
- Chery, K. (2024, June). Self Efficacy and Why Believing in Yourself Matters. *VeryWellMind*, 1-. <https://www.verywellmind.com/what-is-self-efficacy-2795954>
- Cicekci, M. A., & Sadik, F. (2019). Teachers' and Students' Opinions About Students' Attention Problems During the Lesson. *Journal of Education and Learning*, 8(6), 15. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n6p15>
- Cully, J., Dawson, D., Hamer, J., & Tharp, A. (2020). *A Therapist's Guide to Brief Cognitive Behavioral Therapy - therapists\_guide\_to\_brief\_cbtmanual.pdf*. 1–164. [http://www.mirecc.va.gov/visn16/docs/therapists\\_guide\\_to\\_brief\\_cbtmanual.pdf](http://www.mirecc.va.gov/visn16/docs/therapists_guide_to_brief_cbtmanual.pdf)
- Dale H. Schunck. (1995). Learning Theories An Educational Perspective. In *Space Science Reviews* (Sixth Edit, Vol. 71, Issues 1–4). The University of North Carolina at Greensboro. <https://doi.org/10.1007/BF00751323>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Kk Verildi Dışsal Ing Kaynak. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104>
- Deri Firmansyah & Dadang Saepulah. (2023). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches Social

- Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Dogan, S. (2023). Effectively working with immigrants: A model for school counselors. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 51(3), 148–157. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12244>
- Fang, Y. (2021). The Teacher-Student Conflict and Its Educational Implications. *Open Journal of Social Sciences*, 09(08), 348–366. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.98024>
- Francis, P. (2013). *Apostolic Exhortation - Evangelii Gaudium (Joy of the Gospel)*. 74. [https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20131124\\_evangelii-gaudium.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html)
- Gallagher, M. W. (2012). Self-Efficacy. In *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition* (2nd ed.). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00312-8>
- Gao, Q., Li, H., Zou, H., Cross, W., Bian, R., & Liu, Y. (2015). The mental health of children of migrant workers in Beijing: The protective role of public school attendance. *Scandinavian Journal of Psychology*, 56(4), 384–390. <https://doi.org/10.1111/sjop.12232>
- González-Calatayud, V., Prendes-Espinosa, P., Roig-Vila, R., & Carpanzano, E. (2021). applied sciences Review Artificial Intelligence for Student Assessment: A Systematic Review. *Appl. Sci*, 2021, 5467. <https://doi.org/10.3390/app>
- Graham, E., & Jordan, L. P. (2011). Migrant parents and the psychological well-being of left-behind children in Southeast Asia. *Journal of Marriage and Family*, 73(4), 763–787. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00844.x>
- Graham, E., Jordan, L. P., & Yeoh, B. S. A. (2015). Parental migration and the mental health of those who stay behind to care for children in South-East Asia. *Social Science and*

*Medicine*, 132, 225–235.  
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.10.060>

- Gunarto, R. O., Herman, S., & Hindradjat, J. (2024). *The Role of Pastoral Counseling Services in Spiritual and Psychological Recovery After Spontaneous Abortion*. 6(2), 67–75.
- Guo-Brennan, L., & Guo-Brennan, M. (2019). Building Welcoming and Inclusive Schools for Immigrant and Refugee Students: Policy, Framework and Promising Praxis. *Education, Immigration and Migration: Policy, Leadership and Praxis for a Changing World*, July, 73–94. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-044-420191006>
- Haer, J., & Yuniarti, D. (2023). Migrant Labor Determinants: Do Socio-Economic Factors Affect? *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 117–130. <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i1.31274>
- Hamilton, P. L. (2013). It's not all about academic achievement: Supporting the social and emotional needs of migrant worker children. *Pastoral Care in Education*, 31(2), 173–190. <https://doi.org/10.1080/02643944.2012.747555>
- Hattie, J., & Group, T. and F. (2009). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. <https://books.google.com/books?>
- Hendrawati, E., & Wuryandani, W. (2023). The Correlation of Learning Motivation and Learning Environment with Pancasila and Civic Education's Learning Outcomes of Grade V Students. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 263–273. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i2.56259>
- Hochschild, P. E. (2017). Gravissimum Educationis. *The Reception of Vatican II*, 393–424. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190625795.003.0016>
- Ikeke, O. (2023). Solidarity in Catholic Social Teaching and Its Implications for Creating an Authentic Human Self. *East*

*African Journal of Traditions, Culture and Religion*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.37284/eajtr.6.1.1285>

GRAVISSIMUM EDUCATIONIS GRAVISSIMUM EDUCATIONIS Sangat Pentingnya Pendidikan, Pub. L. No. 23b, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) (2021).

Jan, C., Zhou, X., & Stafford, R. S. (2017). Improving the health and well-being of children of migrant workers. *Bulletin of the World Health Organization*, 95(12), 850–852. <https://doi.org/10.2471/BLT.17.196329>

Kabonga, I. (2019). Principles and Practice of Monitoring and Evaluation: A Paraphernalia for Effective Development. *Africanus: Journal of Development Studies*, 48(2). <https://doi.org/10.25159/0304-615x/3086>

Kemper, T. D., & Lazarus, R. S. (1992). Emotion and Adaptation. *Contemporary Sociology*, 21(4), 522. <https://doi.org/10.2307/2075902>

Kinasih, S., Koesbardiati, T., Wahyudi, I., Kinasih, E., & Ida, R. (2023). Digital Media “Application”: A Parenting System among Children of Indonesian Migrant Workers. *Article in Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 19(SUPP2), 2636–9346. <https://www.researchgate.net/publication/369912575>

Krishnan Isai Amutan, M. G. (2014). A Review of B. F. Skinner’s ‘Reinforcement Theory of Motivation. *Journal: International Journal Of Research In Education Methodology*, 5(3), 2278–7690.

Kwok, K., & Kwok Lai Yuk Ching, S. (2022). Navigating Stigma and Discrimination: Experiences of Migrant Children with Special Needs and Their Families in Accessing Education and Healthcare in Hong Kong. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph19105929>

Lu, S., Lin, Y. T., Vikse, J. H., & Huang, C. C. (2016). Well-

- being of migrant and left-behind children in China: Education, health, parenting, and personal values. *International Journal of Social Welfare*, 25(1), 58–68. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12162>
- Maisarah, M. (2024). Enhancing Children's Learning Motivation Through Positive Reinforcement: a Classroom Communication Strategy. *Jurnal Smart*, 10(1), 81–95. <https://doi.org/10.52657/js.v10i1.2289>
- Monica, M. A., Erlina, N., & Azalia, N. (2021). Increasing Student Learning Motivation by Guidance and Counselling Teachers During the Covid-19 Pandemic. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(2), 229–234. <https://doi.org/10.24042/kons.v8i2.10170>
- Neimeyer, R. A., & Raskin, J. D. (2001). *Constructions of Disorder: Meaning-Making Frameworks for Psychotherapy* (1st editio). Amer Psychological Assn. <https://www.amazon.com/Constructions-Disorder-Meaning-Making-Frameworks-Psychotherapy/dp/1557986290>
- Nguyen, T., & Nguyen, M. T. (2023). *Empowering Education: Exploring the Potential of Artificial Intelligence; Chapter 9-Artificial Intelligence (AI) in Teaching and Learning: A Comprehensive Review*. September. <https://www.researchgate.net/publication/374508985>
- Nyberg, B. J. (2015). Basic Principles of Monitoring and Evaluation. *International Labour Organization*, 8, 76. [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed\\_emp/documents/publication/wcms\\_546505.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_emp/documents/publication/wcms_546505.pdf)
- Papassara Changklang, O. R. (2023). The effects of cognitive behavioural therapy on depression, anxiety, stress, and self-esteem in public health students, Thailand. *Journal of Education and Health Promotion | Published by Wolters Kluwer - Medknow*, 12(January), 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium: Kegembiraan*

*Injil*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. *Handbook of Self-Regulation*, 451–502. <https://doi.org/10.1016/b978-012109890-2/50043-3>
- Putri, D. A., & Ningsih, A. (2021). Developing Students' Positive Behaviour Through the Implementation of Positive Reinforcement in Efl Class. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 5(1), 23–32.
- Raftree, L. (2021). Getting remote M&E right: ethics, challenges and gaps. In *Alnap*. <https://library.alnap.org/help-library/getting-remote-me-right-ethics-challenges-and-gaps>
- Rismawan, K. S. G., & Gading, I. K. (2021). The Effectiveness of Cognitive Behavior Group Counseling to Improve Career Decision Making Self-Efficacy of Senior High School Students. *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, 540(Ictes 2020), 142–149. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.228>
- Rizky, M., Lubis, S., Warda, N., Fajar, Y., Wahyu, M., Hermanus, E., Kusumawardhani, N., Arfyanto, H., Marshan, J., & Toyamah, N. (2019). *SMERU Research Report The Well-Being of Poor Children Left by Their Mothers Who Become Migrant Workers: Case Study in Two Kabupaten in Indonesia*. [www.smeru.or.id](http://www.smeru.or.id).
- Rizky, M., Lubis, S., Warda, N., Wahyu, Y. F. M., Hermanus, E., Kusumawardhani, N., Arfyanto, H., Marshan, J., & Toyamah, N. (2017). The Well-Being of Poor Children Left by Their Mothers who Become Migrant Workers: Case Study in Two Kabupaten in Indonesia. In *SMERU Research Report*. <http://www.smeru.or.id/en/content/well-being-poor-children-left-their-mothers-who-become-migrant-workers-case-study-two>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed).

McGraw-Hill Education.

- Sarwono, J. (2019). Quantitative, Qualitative and Mixed Method Educational Research Methodology. In *Hidayatul Quran Brass* (Issue May).
- Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Synlett*, 845–853.
- Sedrakian, S. (2016). *Financing Monitoring & Evaluation a Self-Study Toolkit*. July, 6. <https://www.ocic.on.ca/wp-content/uploads/2017/07/Financing-Monitoring-and-Evaluation-Sample-Toolkit.pdf>
- Simonds, V. W., & Christopher, S. (2013). Adapting western research methods to indigenous ways of knowing. *American Journal of Public Health*, 103(12), 2185–2192. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2012.301157>
- Slavin, R. E. (2014). Theory and Practice Robert E . Slavin. In *Pearson Education*.
- Slife, B., & Williams, R. (2014). Science and Human Behavior, Copyright 2014, The B.F Skinner Foundation. *What's Behind the Research? Discovering Hidden Assumptions in the Behavioral Sciences*, 167–204. <https://doi.org/10.4135/9781483327372.n6>
- Slukhai, S. (2011). M&E and Budget Program Performance Measurement in Ukraine: Current State and Needs for Improvement. *European Financial and Accounting Journal*, 6(2), 28–47. <https://doi.org/10.18267/j.efaj.32>
- Smythe, T., Adelson, J. D., & Polack, S. (2020). Systematic review of interventions for reducing stigma experienced by children with disabilities and their families in low- and middle-income countries: state of the evidence. *Tropical Medicine and International Health*, 25(5), 508–524. <https://doi.org/10.1111/tmi.13388>
- Sundayani, Y., Nurwati, R. N., Rusyidi, B., & Fahrudin, A. (2024). The Influence of Family Social Support on Resilience of Adolescent Children of International Migrant

- Workers. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 1002–1009.  
<https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3475>
- Sutanto, T. (2018). *Konseling Pastoral: Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Iman Kristiani*. Kanisius.
- Ungar, M., & Liebenberg, L. (2011). Assessing resilience across cultures using mixed methods: Construction of the Child and youth resilience measure. *Journal of Mixed Methods Research*, 5(2), 126–149.  
<https://doi.org/10.1177/1558689811400607>
- Wiggins, G. (2021). Seven Keys to Effective Feedback. *Feedback for Learning*, 70(1), 10–16.  
<http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/sept12/vo...>
- Wimmer, L., Bellingrath, S., & von Stockhausen, L. (2020). Mindfulness Training for Improving Attention Regulation in University Students: Is It Effective? and Do Yoga and Homework Matter? *Frontiers in Psychology*, 11(April), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00719>
- Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology* (14th ed). Pearson.
- Wulan, T. R., Muslihudin, M., & Wijayanti, S. (2024). Migration Letters The Difficulty of Education for the Children of Indonesian Migrant Workers in Sabah Malaysia. *Migration Letters*, 21(2), 115–126.  
[www.migrationletters.com](http://www.migrationletters.com)
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.  
[https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501\\_2](https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2)

## TENTANG PENULIS

**Dr. Hermania Bhoki, S.Fil, M.Pd**



Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd, adalah anggota tetap Congregatio Imitationis Jesu (CIJ). Tahun 1999 - 2003 ia menempuh pendidikan jenjang S1 di STFK Ledalero bidang Filsafat Agama Katolik dan lulus pada tanggal 2 Juli tahun 2003. Tahun 2003 - 2005 ia menjadi pengajar dan pembimbing Postulan dan Novis CIJ. Tahun 2005 - 2010 ia menjadi wakil kepala LITBANG di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. Tahun 2005 - sekarang ia menjadi anggota Karya Pastoral CIJ dan tahun 2009 - sekarang ia menjadi penulis buku IKUT YESUS yang diterbitkan setiap tahun. Tahun 2011 ia menjadi Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tahun 2013 – 2015 ia melanjutkan studi ke jenjang S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tanggal 1 September 2015. Tahun 2015 ia kembali menjadi dosen dan terpilih menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tanggal 9 Agustus tahun 2018 ia melanjutkan studi ke jenjang S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri

Semarang dan selesai tepat pada tanggal 1 September 2022 dengan mendapat gelar Doktor Pendidikan dan kembali mengabdikan sebagai dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tanggal 6 Pebruari 2024 ia Kembali dilanti menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Sebagai Dosen, ia aktif menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta aktif menulis artikel ilmiah dari hasil penelitian dan berhasil diterbitkan pada jurnal REINHA, beberapa jurnal nasional terakreditasi, jurnal Sinta dan jurnal internasional